

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK
BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG**



PENCIPTAAN

**Afifah Ashma' Abdillah
NIM: 1710015222**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK
BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG**



PENCIPTAAN

Oleh:

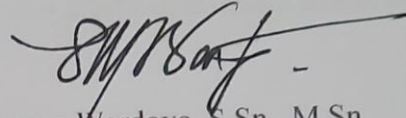
**Afifah Ashma' Abdillah
NIM: 1710015222**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
2020**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

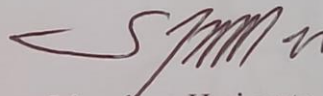
PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUNGA ANGGREK BULAN DALAM KAIN PANJANG DAN SELENDANG diajukan oleh Afifah Ashma' Abdillah, Nim 1710015222, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



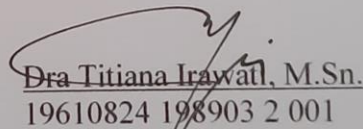
Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn
NIP 19751019 200212 1 003

Pembimbing II/Anggota



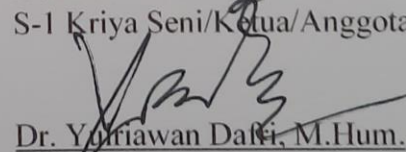
Isbandono Hariyanto, SSn, M.A.
NIP 19741021 200501 1 002

Cognate/Anggota



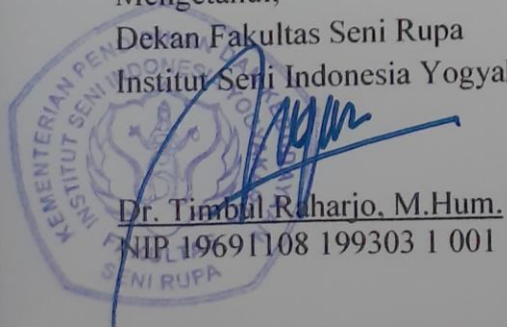
Dra Titiana Irawati, M.Sn.
19610824 198903 2 001

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya Seni/Ketua/Anggota



Dr. Yulfiawan Daffi, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1001/NIDN
0029076211

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 19691108 199303 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Afifah Ashma' Abdillah', with a long horizontal stroke extending to the right.

Afifah Ashma' Abdillah

PERSEMBAHAN

*Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Batik ini Saya Persembahkan Untuk
Kedua Orang Tuaku, Massa Depanaku, Keluarga, Guru dan Teman-temanku.*

MOTTO

Cintailah Hidupmu dan Lakukan Sesuatu yang Bermanfaat

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga laporan Tugas Akhir ini terselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Kriya Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa hormat dan segala kerendahan hati penulisan ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Ir. Yulriawan, M. Hum., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn., Dosen Pembimbing I.
5. Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A., Dosen Pendamping II.
6. Dra. Titiana Irawati, M.Sn., Cognate.
7. Dra. Djanjang Purwo Sedjati, M.Hum., Dosen Wali.
8. Seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas support dan cinta kasihnya
9. Teman-teman semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, namun besar harapan penulis semoga ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	3
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan.....	4
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	7
A. Sumber Penciptaan.....	7
B. Landasan Teori.....	14
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	50
A. Data Acuan.....	19
B. Analisis Data Acuan.....	22

C. Rancangan Karya	24
D. Proses Perwujudan	43
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	57
BAB IV. TINJAUAN KARYA	62
A. Tinjauan Umum.....	62
B. Tinjauan Khusus.....	64
BAB V. PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	88
A. Foto Poster Pameran	88
B. Katalogus	89
C. Biodata (CV)	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Susunan Pada Kain Panjang Pesisiran	12
Gambar 2. Bunga Anggrek Bulan	19
Gambar 3. Batik Motif Kupu Anggrek Pagi Sore	20
Gambar 4. Batik Motif Buketan	20
Gambar 5. Batik dari Pekalongan	21
Gambar 6. Batik motif Lereng	21
Gambar 7. Susunan Pada Kain Panjang Pesisiran	22
Gambar 8. Sketsa Alternatif 1	24
Gambar 9. Sketsa Alternatif 2	24
Gambar 10. Sketsa Alternatif 3	25
Gambar 11. Sketsa Alternatif 4	25
Gambar 12. Sketsa Alternatif 5	26
Gambar 13. Sketsa Alternatif 6	26
Gambar 14. Sketsa Alternatif 7	27
Gambar 15. Sketsa Alternatif 8	27
Gambar 16. Sketsa Alternatif 9	28
Gambar 17. Sketsa Terpilih 1	29
Gambar 18. Desain Motif Pinggiran, Papan, Border Papan	29
Gambar 19. Sketsa Terpilih 2	30
Gambar 20. Desain Pinggiran Kepala	30
Gambar 21. Desain Motif Pinggiran Atas Bawah	31
Gambar 22. Sketsa Terpilih 3	31
Gambar 23. Desain Tumpal	32
Gambar 24. Desain Papan dan <i>Border</i> Papan	32
Gambar 25. Desain Pinggiran	32

Gambar 26. Sketsa Terpilih 4	33
Gambar 27. Desain Tumpal	33
Gambar 28. Desain Pinggiran dan Papan.....	34
Gambar 29. Sketsa Terpilih 5	35
Gambar 30. Desain Tumpal	36
Gambar 31. Desain Lereng Anggrek	36
Gambar 32. Sketsa Terpilih 6	37
Gambar 33. Desain Kepala	38
Gambar 34. Desain Anggrek.....	38
Gambar 35. Sketsa Terpilih 7	39
Gambar 36. Desain Anggrek.....	40
Gambar 37. Desain Pinggiran	40
Gambar 38. Desain Pinggiran Samping	40
Gambar 39. Sketsa Terpilih 8	41
Gambar 40. Desain Kepala	42
Gambar 41. Desain Anggrek.....	42
Gambar 42. Kain Katun Gamelan.....	43
Gambar 43. Kain Katun Kereta Kencana.....	43
Gambar 44. Malam.....	44
Gambar 45. Pewarna sintetis naphtol ASOL	45
Gambar 46. Pewarna sintetis naphtol ASG.....	45
Gambar 47. Pewarna sintetis garam MR.....	45
Gambar 48. Pewarna sintetis garam Sogan 91	46
Gambar 49. Pewarna sintetis naphtol Kostik	46
Gambar 50. Pewarna sintetis naphtol TRO.....	46
Gambar 51. Canting	47
Gambar 52. Kompor Minyak	47

Gambar 53. Ember	48
Gambar 54. Bak Pewarna.....	48
Gambar 55. Proses Desain	49
Gambar 56. Proses Menyanting	50
Gambar 57. Proses Pewarnaan Pertama.....	51
Gambar 58. Proses Melorod.....	53
Gambar 59. Proses Mewarna ke-2	54
Gambar 60. Proses Melorod.....	56
Gambar 61. Karya 1, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek	64
Gambar 62. Karya 2, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Abang.....	66
Gambar 63. Karya 3, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Latar Nitik Dopo Tanjung	68
Gambar 64. Karya 4, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Latar Nitik Mbang Bibis	70
Gambar 65. Karya 5, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Lereng Sekar Anggrek.....	73
Gambar 66. Karya 6, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Seling Parang .	76
Gambar 67. Karya 7, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Latar Truntum Bang Biron	79
Gambar 68. Karya 8, <i>Ikhlasing Manah</i> Seri Sekar Anggrek Seling Parang Nitik	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kalkulasi Biaya Karya I.....	57
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Karya II.....	57
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Karya III	58
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Karya IV	58
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Karya V	59
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Karya VI.....	59
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Karya VII.....	60
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Karya VIII	60
Tabel 9. Rekapitulasi Biaya Keseluruhan	61

INTISARI

Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Semakin banyaknya pembangunan hunian, perkebunan, pengrusakan hutan dan akibat eksploitasi besar-besaran telah membuat sebagian besar spesies anggrek dalam status konservasi jarang, rawan dan di ambang kepunahan. Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya kriya seni batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, penulis ingin mengembangkan motif batik pada kain tradisional agar dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia yang bertumpu pada motif bunga Anggrek Bulan. Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) adalah kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya.

Pada Penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode pendekatan dan metode penciptaan. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan empiris, dan metode pendekatan estetis.

Penciptaan karya yang dihasilkan yaitu berjumlah 8 karya, berupa karya kain panjang dan selendang. Pada penciptaan karya ini digunakan bahan utama kain katun gamelan dan kereta kencana. Teknik warna yang digunakan adalah teknik tutup celup bang biron, dan wedel sogan. Dengan menerapkan penciptaan motif batik bunga anggrek bulan dalam kain dan selendang teknik batik, sehingga diharapkan dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia.

Kata kunci: Anggrek Bulan, Batik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Semakin banyaknya pembangunan hunian, perkebunan, pengrusakan hutan dan akibat eksploitasi besar-besaran telah membuat sebagian besar spesies anggrek dalam status konservasi jarang, rawan dan di ambang kepunahan. Merujuk pada data *world conservation monitoring center* (1995) menunjukkan bahwa dibandingkan tanaman berbunga lainnya, anggrek memiliki ancaman kepunahan tertinggi sebanyak 203 jenis (39%). Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya kriya seni batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan.

Beberapa jenis anggrek yang populer di Indonesia di antaranya *Grammatophylum speciosum* (Anggrek Tebu), *Phalaenopsis amabilis* (Anggrek Bulan), Anggrek Hartinah, *Paphiopedilum kolo pakingi* (Anggrek Kantung Kalopaking), *Dendrobium phalaenopsis* (Anggrek Larat) , Anggrek Hitam, dan Anggrek Serat. (Andiani, 2018: 17).

Anggrek yang paling terkenal di Indonesia adalah Anggrek Bulan yang secara resmi dinobatkan menjadi salah satu bunga Nasional Indonesia dan dijuluki puspa pesona sejak tanggal 5 Juni 1990. (Andiani, 2018: 4). Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan yaitu memiliki kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya.

Berawal dari hobi penulis dengan berkebun tanaman hias, hal tersebut yang membuat penulis ingin menjadikan salah satu tanaman Anggrek Bulan dimilikinya menjadi sebuah ide penciptaan karya seni. Anggrek bulan dipilih karena memiliki bentuk kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya. Apabila bunga Anggrek Bulan sudah berbunga lebat, bentuknya mirip dengan kupu- kupu yang beterbangan.

Manfaat utama tanaman anggrek adalah sebagai tanaman hias, karena tanaman anggrek memiliki bunga dan daun dengan bentuk yang indah. Selain sebagai tanaman hias tanaman anggrek juga dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan, bahan campuran minyak wangi maupun minyak rambut.

Dalam karya seni batik yang akan dibuat ini, penulis ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa bunga Anggrek Bulan bisa dijadikan ide sebagai motif batik yang kemudian diaplikasikan pada kain batik sehingga dapat memperkaya pengembangan motif batik di Indonesia.

Melalui proses analisis dan perenungan, akhirnya penulis memutuskan membuat karya batik dengan ide bunga Anggrek Bulan yang

dikombinasikan dengan beberapa motif tambahan lainnya yaitu motif rancangan papan, border papan, pinggiran, dan tumpal yang dapat menambah nilai estetis dari desain kain panjang. Berdasarkan hal tersebutlah karya penciptaan dengan ide bunga Anggrek Bulan tercipta di dalam Tugas Akhir penciptaan karya seni.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menemukan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perwujudan motif batik dengan ide bunga Anggrek Bulan dalam bentuk kain panjang dan selendang.
2. Bagaiman hasil akhir dari penciptaan karya batik Anggrek Bulan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk menciptakan karya dengan pengembangan motif bunga Anggrek Bulan pada kain panjang dan selendang.
- b. Untuk menciptakan karya seni batik dengan pertimbangan artistik visual yang kuat sehingga dapat bermanfaat bagi para pecinta batik.

2. Manfaat

- a. Menambah pengetahuan dan memperkaya pengembangan motif kain batik Indonesia yang bertumpu pada motif bunga anggrek.
- b. Sebagai bahan acuan maupun sumber inspirasi dalam pengembangan kain batik di Indonesia.

D. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini ada beberapa metode yang digunakan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Empiris.

Melakukan pengamatan terhadap bentuk dan motif kain panjang melalui gambar dan mengamati secara langsung, sehingga penulis dapat mengerti dan paham mengenai susunan dan pola pada kain panjang seperti; tumpal, papan, border papan, badan, pinggiran dan seret. Serta melakukan pengamatan bunga anggrek bulan secara langsung maupun melalui gambar.

Menurut Bambang Sunarto, pada umumnya di dunia, dan termasuk juga di dunia seni, pengetahuan adalah perolehan seseorang, termasuk juga perolehan seniman yang tersimpan di dalam memori. Perolehan itu didapat dari dan dalam peristiwa-peristiwa dan dalam berbagai macam fenomena. Perolehan itu boleh jadi melalui pengalaman empiris dan/atau melalui kesadaran dan penalaran. (Sunarto, t.t: 39)

b. Metode Pendekatan Estetis.

Pendekatan estetis adalah pendekatan dengan mengutamakan keindahan pada kain batik yang akan penulis buat. Menurut ahli estetika abad pertengahan yaitu Thomas Aquinas, (Gie, 1996: 42), ada 3 persyaratan yang menentukan suatu karya menjadi bernilai estetis yang

diciptakan oleh seniman yaitu keutuhan atau kesempurnaan, perimbangan atau keserasian, dan kecermelangan atau kejelasan.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegiatan tertentu. Malins, Ure, dan Gray mendefinisikan konsep *practice-led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik. Mereka memaparkan bahwa penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut. (Malins, Ure dan Gray, 1996: 1)

Metode penciptaan karya ini meliputi beberapa tahap, yakni tahap pengamatan, mendesain, dan perwujudan.

Tahap pertama yaitu pengamatan. Tahap pertama meliputi pengamatan pada objek, studi pustaka melalui buku, majalah, katalog dan lain-lain.

Tahap selanjutnya penulis mendesain rancangan karya. Penulis membuat desain karya berdasarkan hasil pengamatan dari data-data yang ada mengenai bunga Anggrek Bulan. Proses perancangan tersebut menghasilkan sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih delapan sketsa dan siap untuk diwujudkan

Proses perwujudan karya dimulai dari pemilihan bahan baku berupa kain katun, dan malam yang akan digunakan, kemudian mempersiapkan alat bantu pengerjaan. Langkah berikutnya yaitu mendesain dan melakukan rekontruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik pada kain, mewarnai pertama, *melorod* yang pertama, *mbironi*, *nyogan* (mewarnai coklat) atau pewarnaan kedua, kemudian yang terakhir adalah *melorod* untuk yang kedua kalinya.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan

Anggrek adalah salah satu jenis tanaman yang telah hidup lebih dari 120 juta tahun lalu dan memiliki 35.000 spesies dengan ratusan ribu persilangan. Tanaman anggrek tumbuh baik di daratan rendah maupun daratan tinggi, termasuk puncak gunung yang bersaju. Spesies anggrek paling banyak tumbuh di daerah tropis disebabkan iklim di daerah tropis itu sendiri sangat cocok untuk pertumbuhan anggrek. (Andiani, 2018: 1).

Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Beberapa jenis anggrek yang populer di Indonesia di antaranya *Grammatophylum speciosum* (Anggrek Tebu), *Phalaenopsis amabilis* (Anggrek Bulan), Anggrek Hartinah, *Paphiopedilum kolo pakingi* (Anggrek Kantung Kalopaking), *Dendrobium phalaenopsis* (Anggrek Larat), Anggrek Hitam, dan Anggrek Serat. (Andiani, 2018: 17).

Phalaenopsis adalah salah satu genus anggrek yang memiliki daya tarik penampilan tinggi. Ketika bunganya mekar, bunganya bisa dinikmati 1-2 bulan, bahkan ada yang sampai 5 bulan. Bunga hanyalah satu genus dari ratusan genus anggrek. Kebanyakan tumbuh dan berhabitat asli di Asia Tenggara yang beriklim tropis. (Angkasa, 2018: 28). Pada umumnya klasifikasi *Phalaenopsis* didasarkan pada bentuk bunganya, khususnya lidah dan alat reproduksi. Ragam *Phalaenopsis* diantaranya *Phalaenopsis amabilis*,

amboinensis, bellina, celebensis, curnucervi, equestris, fasciata, fimbriata, floresensis, fuscata, gigantea, javanica, sumatrana, tetraspis, violacea, viridis, dan *wilsonii*. (Angkasa, 2018: 28).

Anggrek yang paling terkenal di Indonesia adalah Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) yang secara resmi dinobatkan menjadi salah satu bunga Nasional Indonesia dengan julukan puspa pesona sejak tanggal 5 Juni 1990. Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan adalah kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya. Memiliki 46-60 spesies, 22 jenis diantaranya tumbuh alami di Indonesia. Plasma nutfah Anggrek Bulan tumbuh alami di Maluku, Sulawesi, Ambon, Kalimantan, Sumatra, dan Jawa. (Andiani, 2018: 4)

Anggrek Bulan pertama kali ditemukan Rumphius (ahli taksonomi asal Belanda) di Ambon, Maluku. Penggolongan anggrek ini baru selesai pada tahun 1825 oleh Dr. C. L Blume. Ahli tanaman itu memasukkan Anggrek Bulan dalam marga *phalaenopsis*. *Phalaenopsis* yang berarti kupu-kupu, kata *amabilis* memiliki arti cantik dan indah. Sangat pas dengan penampakan bunga Anggrek Bulan yang bersih dan berukuran besar. (Angkasa, 2018: 29).

Merujuk pada data *world conservation monitoring center* (1995) menunjukkan bahwa dibandingkan tanaman berbunga lainnya, anggrek memiliki ancaman kepunahan tertinggi sebanyak 203 jenis (39%). Semakin banyaknya pembangunan hunian, perkebunan, pengrusakan hutan dan akibat eksploitasi besar-besaran telah membuat sebagian besar spesies dalam status konservasi jarang, rawan dan di ambang kepunahan. Banyak spesies anggrek

yang telah punah sebelum sempat dideskripsi dan didokumentasikan. (Andiani, 2018: 16). Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk dijaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, penulis ingin mengembangkan motif batik pada kain tradisional agar dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia yang bertumpu pada motif bunga Anggrek Bulan.

Berawal dari hobi penulis dengan berkebun dan tanaman hias, hal tersebut yang membuat penulis ingin menjadikan salah satu tanaman Anggrek Bulan dimiliki menjadi sebuah ide penciptaan karya seni. Anggrek Bulan dipilih karena memiliki bentuk kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya. Anggrek Bulan juga mampu berbunga sepanjang tahun, terutama November-April. Umumnya bunga mekar serentak dengan rata-rata 12 kuntum per tangkai. Daya tahan mekar satu rangkaian sekitar 3-4 minggu. (Angkasa, 2018: 30). Apabila bunga Anggrek Bulan sudah mekar serentak, bentuknya mirip dengan kupu- kupu yang beterbangan.

Anggrek Bulan tumbuh di daratan rendah maupun daratan tinggi, serta menyukai tempat teduh dan lembab. Di Indonesia Anggrek Bulan tersebar di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Kepulauan Mentawai, Pulau Nusakambangan, Timor, hingga Maluku. (Angkasa, 2018: 30).

Manfaat utama tanaman anggrek adalah sebagai tanaman hias, karena tanaman anggrek memiliki bunga dan daun dengan bentuk yang indah. Anggrek biasanya digunakan sebagai bunga pot, bunga potong, penghias ruangan, elmen dekorasi, dan pengisi taman. Selain sebagai tanaman hias tanaman anggrek juga dapat digunakan sebagai bahan ramuan obat-obatan, bahan campuran minyak wangi dan minyak rambut. (Andiani, 2018: 13)

Motif utama atau corak utama pada kain yang akan penulis buat untuk memenuhi Tugas Akhir ini menggunakan motif bunga Anggrek Bulan. Motif utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam fikiran serta falsafah yang dianutnya. Bagian motif utama biasanya memiliki ungkapan tertentu atau biasanya menjadi nama dari kain. (Anas, 1997: 45).

Manusia sudah sangat lama menghias kain dengan berbagai corak. Sudah sangat lama juga mereka mengenal teknik menghias kain menggunakan metode merintang warna. Caranya dengan menggambari kain dengan suatu zat yang tidak tembus cairan pewarna. Setelah proses pewarnaan barulah zat yang tidak tembus cairan warna dihilangkan sehingga muncullah motif dibalik zat perintang warna tadi. Teknik seperti ini sudah sangat lama dikenal di berbagai bagian Nusantara. Namun teknik menggunakan metode *malam* sebagai perintang warna yang dibubuhkan dengan alat canting menurut Robyn Maxwell dalam bukunya *Textile of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation* tahun 2003 mungkin baru berkembang pada awal abad XVII di pedalaman Jawa Tengah. Sebelum mengenal canthing, perintang warna dibubuhkan dengan berbagai macam alat lain seperti tangkai bambu. Zat

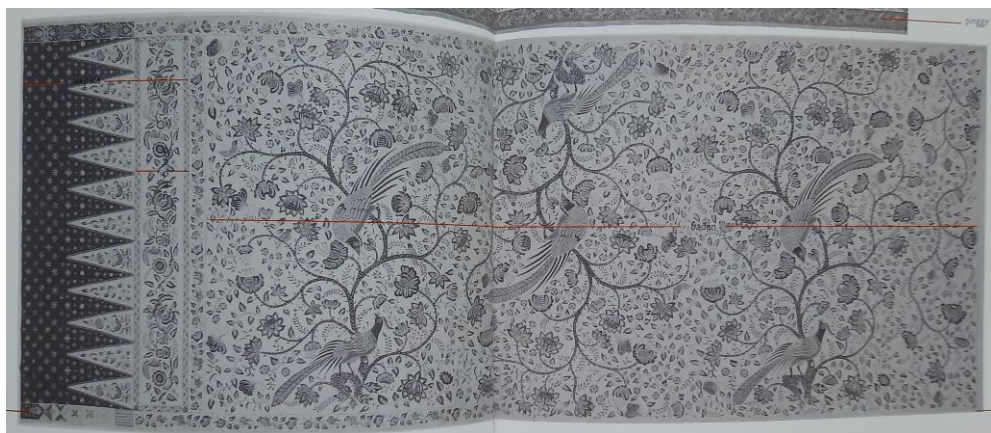
perintang warnanya pun beragam, di antaranya bubur ketan yang hasil tekniknya dikenal dengan kain *ma'a*. Walau teknik perintang warna sudah dikenal berabad-abad lalu di berbagai belahan dunia, namun di Pulau Jawa-lah teknik ini paling berkembang pesat, dan menghasilkan motif paling kaya, teknik pengerjaan paling halus dan paling cermat. Produk yang dihasilkannya disebut batik". (Sumarsono, 2013: 21)

Tidak seperti batik pedalaman yang mewah namun banyak aturan dalam hal bentuk dan pemakaian, batik pesisir sifatnya komersil dan dapat dipakai sehari-hari oleh rakyat dari segala kalangan dan usia. Variasinya lebih banyak dari segi warna maupun motif. Hal itu yang membuat penulis tertarik membuat karya dengan gaya batik pesisiran. Batik Pesisir adalah batik yang dibuat di luar Solo dan Yogyakarta. Istilah pesisir digunakan karena kebanyakan diproduksi di pesisir utara Jawa seperti di Cirebon, Indramayu, Lasem, dan Bakaran. Salah satu ciri batik pesisir adalah pilihan motifnya yang tidak kaku dan umumnya lebih berwarna-warni, karena pengaruh budaya asing, terutama sejak kehadiran Islam di abad 16. Jenis batik ini makin berkembang ketika para pedagang asing ikut terlibat dalam industri batik, seperti pedagang dari Cina dan Belanda. (<https://artsandculture.google.com/exhibit/batik-pesisir-batik-dari-tepi-laut-galeri-batik-ybi/TwJCWr514u9LKg?hl=id>)

Kain panjang adalah kain yang panjangnya 240-270 cm. Kain ini dipakai dengan cara dililitkan sekeliling badan bagian bawah. Kain panjang pesisiran biasanya mempunyai bagian yang disebut kepala dan badan. Kain panjang dan

juga sarung bisa mempunyai kepala, pinggir, *seret*, dan juga dapat memiliki papan. (Sumarsono, 2013: 27)

Selendang adalah kain dengan panjang 200-250 cm dan lebar setengah dari kain panjang yaitu 50 cm – 70 cm. Selendang dengan gaya pesisiran juga dapat memiliki bagian-bagian seperti kain panjang yaitu memiliki bagian kepala dan badan. (Sumarsono, 2013: 28)



Gambar 1
Susunan Pada Kain Panjang Pesisiran.
(sumber: Sumarsono, 2013: 28)

Badan adalah bagian yang paling lebar, luasnya $\frac{3}{4}$ panjang kain sarung. Kepala pada dasarnya merupakan alur bidang, menyela ragam hias pada sarung, luasnya $\frac{1}{4}$ panjang kain sarung. Kepala bisa diletakkan di tengah atau di ujung sarung. Jenis kepala model lama memiliki ragam hias dua buah deretan segitiga memanjang yang disebut tumpal. Sarung-sarung pada awal abad ke-19 meletakkan kepala di tengah kain. Kemudian papan, bagian dari kepala, diletakkan disebelah tumpal. Kemudian yang diletakkan di sepanjang bagian pinggir atas dan pinggir bawah disebut pinggir. Terakhir adalah bagian

seret yang menandakan kain sarung telah selesai. *Seret* diletakkan di bagian paling ujung pada kain sarung. (Anas, 1997:38-39).

Ada berbagai macam bentuk dan ukuran untuk pinggiran. Pinggiran tidak hanya diterapkan pada sarung, melainkan juga pada kain panjang, selendang, ikat kepala, dan lain sebagainya. Ada berbagai macam bentuk dan ukuran untuk pinggiran. *Seret* adalah sebutan untuk pola pinggir yang terkecil, lebarnya sekitar 1 cm. *Untu Walang* adalah sebutan untuk pola pinggir yang lebih besar, lebarnya sekitar 3 cm. *Buk* adalah sebutan untuk pola pinggir yang lebarnya sekitar 5-7 cm. Penggunaan pinggiran diduga berasal dari Timur Tengah, Parsi dan India (Pada masa kerajaan Islam Mughal) yang telah menjalin kontak dagang dengan kerajaan Islam di Nusantara. (Anas, 1997:92).

Usaha pengembangan desain baru dalam penciptaan karya batik bermotif bunga Anggrek Bulan ini dilakukan dengan cara memperbanyak ragam tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran, *sawut isen isen* dan memperbanyak ragam *isen-isen*. Selain itu, pengembangan warnanya juga menggunakan beraneka macam teknik dan warna, di antaranya menggunakan teknik tutup celup *wedel*, *sogan*, *bang-bangan*, serta *bang biron*. Pengerjaan bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran dan *isen-isen* juga cukup rumit serta rinci.

Zat warna yang digunakan adalah zat warna sintesis karena memiliki rentang warna yang beraneka ragam, cerah dan tahan terhadap berbagai dampak pencucian dan gesekan. Kain batik yang menggunakan zat warna sintesis inipun juga mudah di simpan dan tidak mudah luntur. Sifatnya yang

amat efisien, dan tidak perlu mencelup berkali-kali untuk mendapatkan warna yang diinginkan, membuat zat warna ini mudah digunakan secara spontan melalui teknik celup. Spontanitas ini mampu meningkatkan berbagai kombinasi warna untuk memperkaya ragam hias dan corak warna pada kain dan selendang.

B. Landasan Teori

Seni adalah manifestasi pengetahuan terpilih seniman pencipta mengenai suatu fenomena, yang terhimpun di dalam pikiran seniman pencipta, baik secara alamiah, ilmiah maupun secara *common sense*. Seni berisi pengetahuan tentang teknik, bentuk, keterampilan, dan nilai-nilai artistik yang diformulasikan dan dimanifestasikan seniman pencipta ke dalam suatu kerangka artistik dan bentuk-bentuk empiris tertentu. (Sunarto, t.t: 18)

Menurut Bambang Sunarto, pada umumnya di dunia, dan termasuk juga di dunia seni, pengetahuan adalah perolehan seseorang, termasuk juga perolehan seniman yang tersimpan di dalam memori, sebagai hasil dari proses kehidupan yang dialami secara pribadi, inderawi dan/atau batini. Perolehan itu didapat dari dan dalam peristiwa-peristiwa dan dalam berbagai macam fenomena. Perolehan itu boleh jadi melalui pengalaman empiris dan/atau melalui kesadaran dan penalaran. (Sunarto, t.t: 39)

Seperti halnya penulis yang memelihara bunga Anggrek Bulan memperoleh pengalaman empiris, yaitu melalui sentuhan panca indera dengan objek. Ini adalah pengetahuan aposteriori, yang lebih menekankan pada observasi, pengamatan, pengalaman inderawi dan bekerjanya pemikiran

rasional. Pengetahuan empiris juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi yang terjadi berulang kali. (Sunarto, t.t: 40)

Sesuatu dikatakan menjadi sebuah karya seni apabila sesuatu tersebut buatan manusia atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia bukan yang telah terbentuk secara alami oleh alam, sebagaimana ditegaskan oleh Hospers (Gie, 1996: 69) bahwa ciri pokok dari setiap karya seni adalah yang diciptakan atau yang dibuat oleh manusia (*man-made*). Menurut Prawiradilaga, karya Seni adalah ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar atau merasakan, (Prawiradilaga, 1989: 393).

Keindahan pada karya seni harus memiliki keindahan artistik yang merupakan esensi dari sebuah karya seni itu sendiri. Suatu karya buatan manusia akan dikatakan sebuah karya seni apabila memiliki nilai estetis atau nilai keindahan. (Gie, 1996: 69).

Keindahan harus mencakup tiga kualitas menurut Thomas Aquinas (Gie, 1996: 42) yaitu integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan.

Thomas Aquinas berpendapat keindahan meliputi 3 persyaratan, yaitu :

1. *Integrity or Perfection* yang memiliki arti keutuhan atau kesempurnaan.
2. *Proportion or harmony*, yang memiliki arti perimbangan atau keserasian.
3. *Brightness or clarity*, yang memiliki arti kecermelangan atau kejelasan.

Pada penciptaan karya seni yang utama adalah memiliki keutuhan atau kesempurnaan pada karya yang akan diciptakan. Keutuhan atau kesempurnaan pada karya seni yang akan dibuat pada penciptaan kali ini dengan mendesain bagian- bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran dan *isen-isen* dengan menyeimbangkan pola, komposisi, keserasian dan kesatuan warna.

Malins, Ure, dan Gray mendefinisikan konsep *practice-led research* sebagai penelitian yang dimulai dari kerja praktik dan melakukan praktik. Mereka memaparkan bahwa penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek tersebut. (Malins, Ure dan Gray, 1996: 1)

Metode penciptaan karya ini meliputi beberapa tahap, yakni tahap pengamatan, mendesain, dan perwujudan. Tahap pertama yaitu pengamatan. Tahap pertama meliputi pengamatan pada objek, studi pustaka melalui buku, majalah, katalog dan lain-lain. Tahap selanjutnya penulis mendesain rancangan karya. Penulis membuat desain karya berdasarkan hasil pengamatan dari data-data yang ada mengenai bunga Anggrek Bulan. Proses perancangan tersebut menghasilkan sketsa-sketsa alternatif, kemudian dipilih delapan sketsa dan siap untuk diwujudkan. Proses perwujudan karya dimulai dari pemilihan bahan baku berupa kain katun, dan malam yang akan digunakan, kemudian mempersiapkan alat bantu pengerjaan. Langkah berikutnya yaitu mendesain dan

melakukan rekonstruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik pada kain, mewarnai pertama, *melorod* yang pertama, *mbironi*, *nyogan* (mewarnai coklat) atau pewarnaan kedua, kemudian yang terakhir adalah *melorod* untuk yang kedua kalinya.

Pola merupakan susunan atau pengorganisasian dari motif-motif tertentu dalam bentuk dan komposisi tertentu pula. Hasanudin (2001: 174) mengatakan pola merupakan kumpulan kesan yang paling menonjol dari paduan bentuk, warna, yang bersifat umum dan simbolik. Sedangkan menurut Anas (1997:45) Motif utama merupakan penghayatan pembatik terhadap alam fikiran serta falsafah yang dianutnya. Bagian motif utama biasanya memiliki ungkapan tertentu atau biasanya menjadi nama dari kain.

Batik bukan hanya selembar kain, karena di dalam batik ada berbagai macam makna yang tersirat di dalamnya. “Begitu pentingnya peranan batik dalam kehidupan orang Jawa sehingga selain fungsinya sebagai busana sehari-hari, kain batik juga digunakan pada banyak upacara, baik sebagai pakaian upacara, sebagai sarana atau perlengkapan, maupun sebagai hadiah atau pemberian pada saat-saat tertentu”. (Kusrianto, 2013 : 92). “Setiap motif batik yang tercipta senantiasa melambangkan simbol-simbol atau pelambang tertentu yang ingin digambarkan oleh pembatiknya”. (Kusrianto, 2013 : 120)

Sedangkan teori tentang warna dijabarkan oleh Brewster bahwa warna pokok (primer) adalah warna yang dapat berdiri sendiri dan bukan merupakan hasil percampuran dengan warna lain. Sementara itu warna yang berasal dari percampuran antara dua warna pokok disebut sekunder. (Nurhadiat, 2004 :

195). Warna pokok terdiri dari warna merah, kuning dan biru. Warna sekunder terdiri dari warna hijau, jingga, dan ungu. Warna hijau dihasilkan dari campuran warna biru dan kuning. Sedangkan warna biru dihasilkan dari campuran warna merah dan hijau. Warna yang diperoleh dari percampuran antara warna primer dan warna sekunder disebut warna tertier. Teori tersebut kemudian banyak diikuti orang, terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang seni rupa.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan

Data acuan merupakan data-data yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan karya. Data acuan dapat berupa gambar yang diperoleh dari hasil *searching internet*, buku, majalah, jurnal, atau artikel dengan cara memoto, mengunduh atau *downloading* maupun dari memotret atau melihat langsung dari alam. Mulai dari visual bentuk kain panjang dan bentuk bunga Anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*).



Gambar 2
Bunga Anggrek Bulan
(sumber [instagram.com](https://www.instagram.com), 2019)



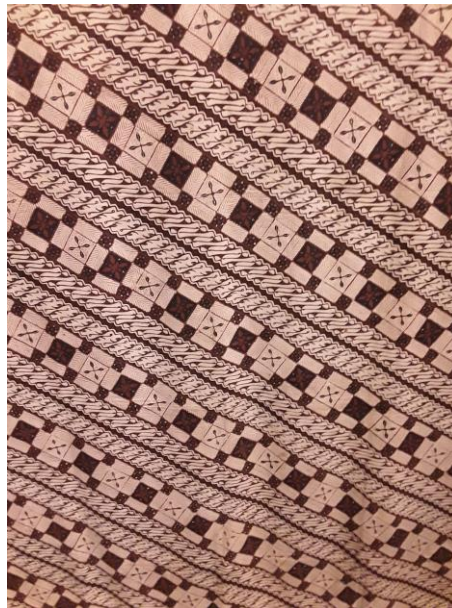
Gambar 3
Batik Motif Kupu Anggrek Pagi Sore
(sumber [instagram.com/wardoyosugeng](https://www.instagram.com/wardoyosugeng), 2020)



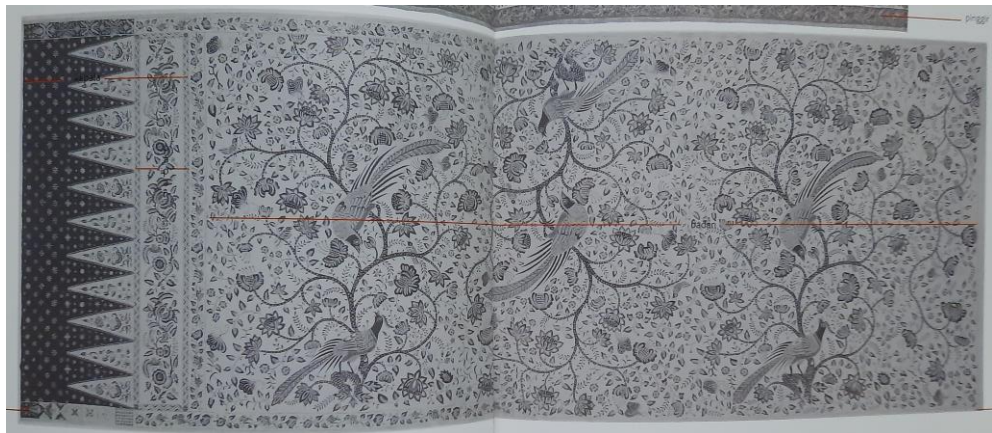
Gambar 4
Batik Motif Buketan Koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2019)



Gambar 5
Batik dari Pekalongan Koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2019)



Gambar 6
Kain Panjang Lereng Koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2019)



Gambar 7
Susunan pada kain panjang pesisiran.
(sumber: Sumarsono, 2013: 28)

Data acuan yang didapatkan pada langkah selanjutnya digunakan sebagai referensi dan dasar penciptaan.

B. Analisis Data Acuan

Analisis data digunakan untuk memberikan gambaran secara garis besar dalam proses penciptaan karya. Data yang didapat berupa gambar yang diperoleh dari hasil memfoto langsung ataupun buku, dan mengunduh di internet di atas merupakan acuan dalam pembuatan karya. Seluruh gambar merupakan acuan dalam pembuatan karya batik bermotif bunga Anggrek Bulan, sesuai dengan batasan masalah yang diangkat penulis dalam karya Tugas Akhir ini. Analisisnya adalah sebagai berikut :

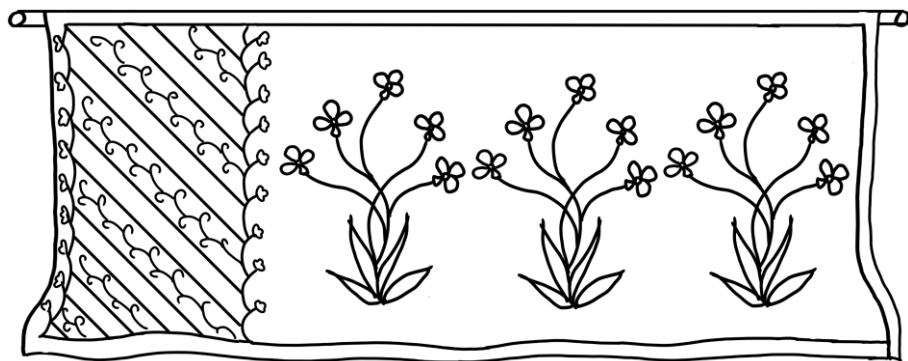
1. Data acuan 1 : Gambar 2 adalah foto tanaman anggrek bulan secara bergerombol dan memiliki warna yang beraneka ragam. Bentuk bunga dan keanekaragaman warna pada tanaman Anggrek Bulan memberikan inspirasi berupa bentuk dan arah gerak tanaman untuk dibuat motif batik bunga Anggrek sebagai motif pokok dalam semua desain karya.

2. Data acuan 2 : Gambar 3 adalah foto batik motif kupu anggrek Pagi Sore karya Sugeng Wardoyo. Bentuk Motif anggrek terlihat merambat ke segala arah dengan balutan warna wedelan sogan. Perpaduan motif anggrek dengan motif geometris memberikan inspirasi bentuk pada desain karya ke 8.
3. Data acuan 3 : Gambar 4 adalah foto kain batik motif buketan koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta yang diperkirakan berasal dari Pekalongan. Gaya pada foto tersebut adalah gaya batik pesisiran. Desain buketan pada kain tersebut memberikan inspirasi penulis untuk mendesain Anggrek seolah-olah menjadi buketan anggrek pada desain karya ke 1, 2, 3, 4, 7 dan 8.
4. Data acuan 4 : Gambar 5 adalah foto kain batik koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta yang berasal dari Pekalongan. Gaya batik pada foto tersebut adalah gaya batik pesisiran dengan nuansa warna yang kalem, terdisiri dari warna merah muda, krem, biru muda, kuning, dan hijau muda. Desain kepala pada kain tersebut memberikan inspirasi bagi penulis untuk menciptakan desain kepala *dlorong* (bagian kepala seperti lereng) pada desain karya pertama.
5. Data acuan 5 : Gambar 6 adalah foto kain batik motif Lereng koleksi Yayasan Batik Indonesia di Museum Tekstil Jakarta. Gaya batik pada foto tersebut adalah gaya batik pedalaman dengan warna sogan. Desain motif lereng menjadi inspirasi desain dalam karya ke 5 dan 6.

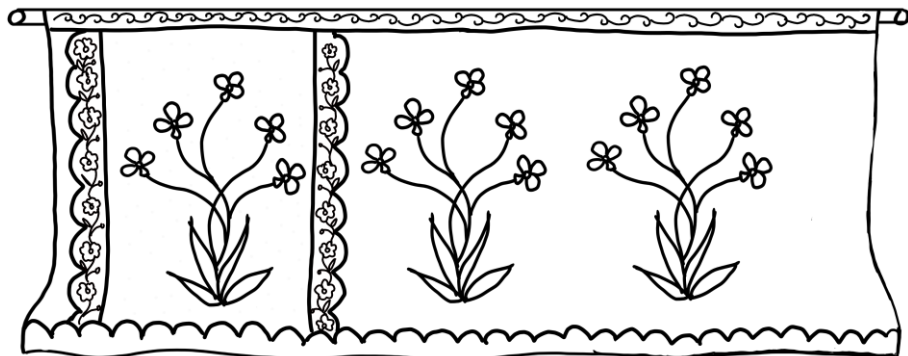
6. Data acuan 6 : Gambar 7 adalah susunan kain panjang pesisiran yang biasanya mempunyai kepala, badan, pinggir, seret, dan juga dapat memiliki papan. Desain susunan tersebut menjadi inspirasi desain dalam semua desain karya.

C. Rancangan Karya

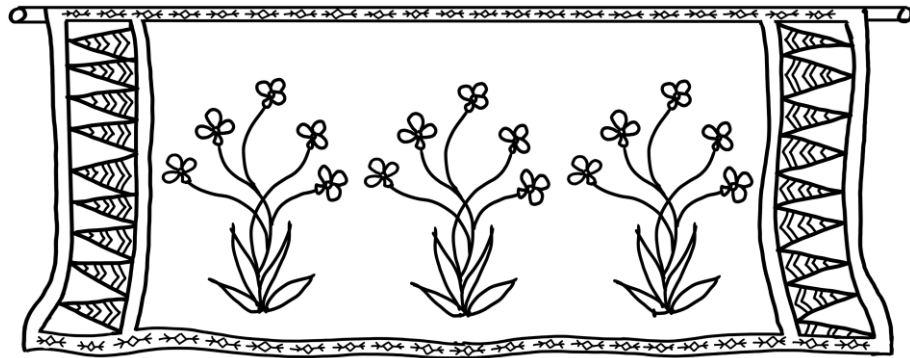
1. Sketsa Alternatif



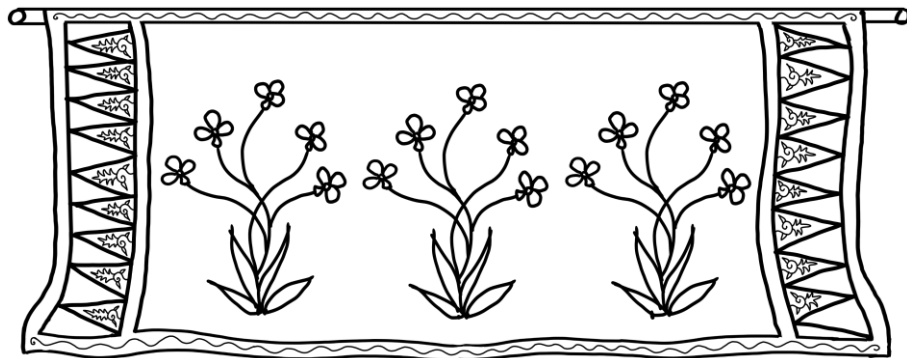
Gambar 8
Sketsa alternatif 1



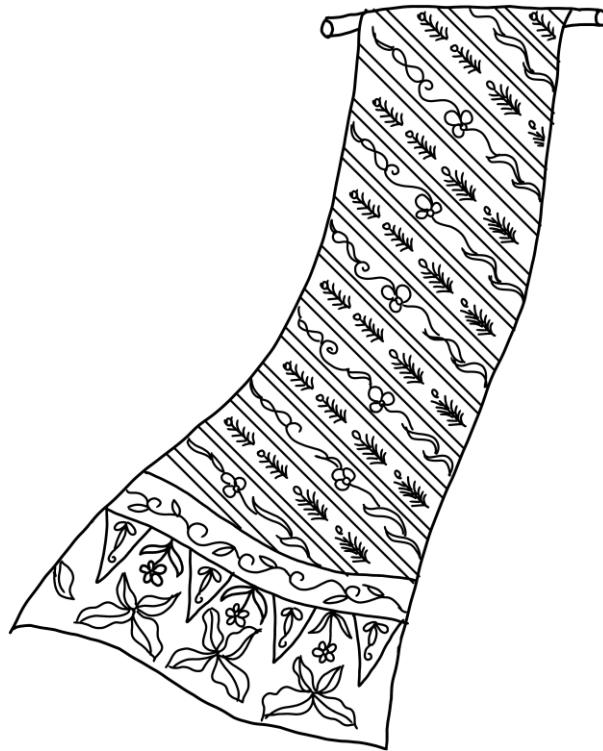
Gambar 9
Sketsa alternatif 2



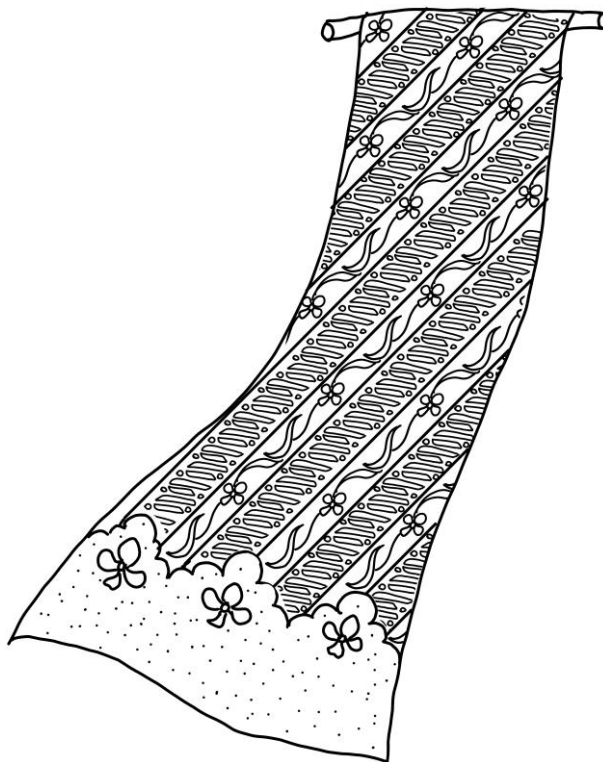
Gambar 10
Sketsa alternatif 3



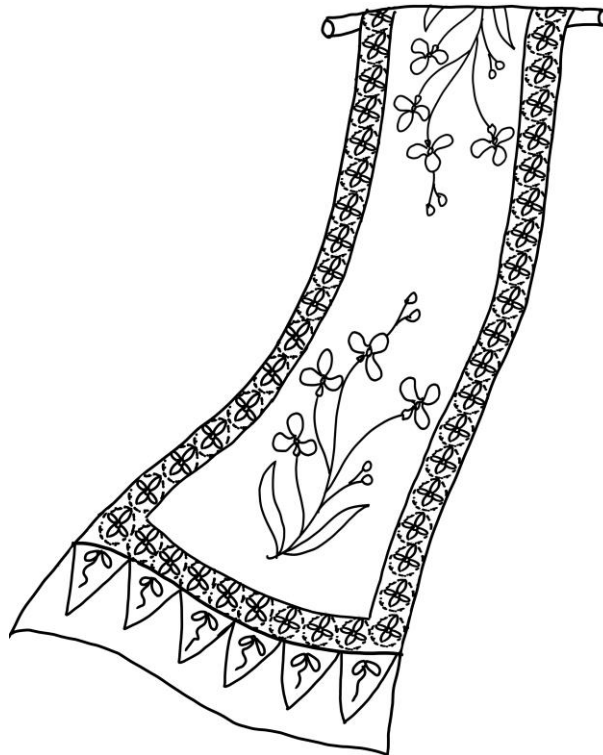
Gambar 11
Sketsa alternatif 4



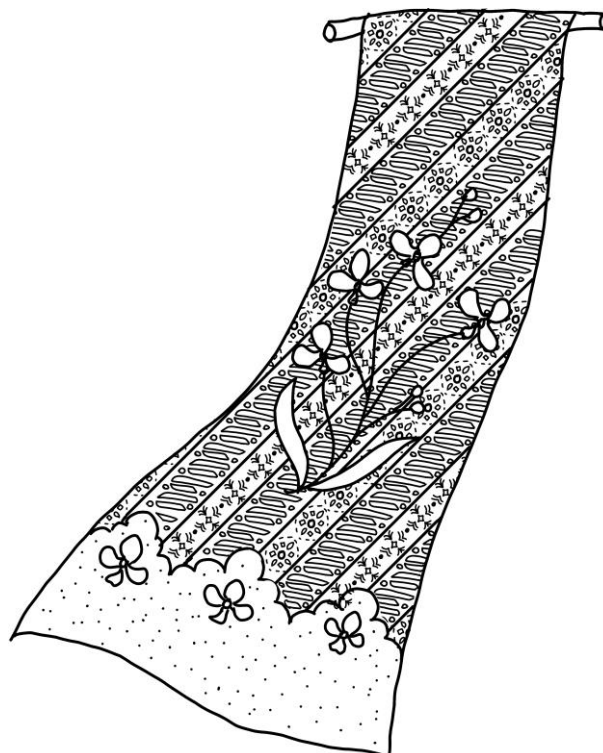
Gambar 12
Sketsa alternatif 5



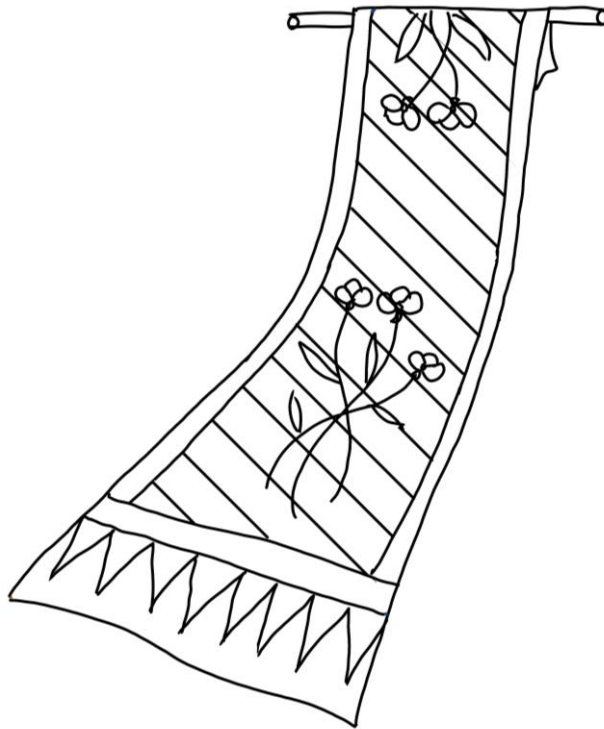
Gambar 13
Sketsa alternatif 6



Gambar 14
Sketsa alternatif 7



Gambar 15
Sketsa alternatif 8



Gambar 16
Sketsa alternatif 9

2. Sketsa Terpilih

Desain tersebut dibuat berdasarkan hasil sketsa- sketsa terpilih melalui beberapa sketsa alternatif.

Desain tersebut dibuat berdasarkan hasil sketsa- sketsa terpilih melalui beberapa sketsa alternatif.

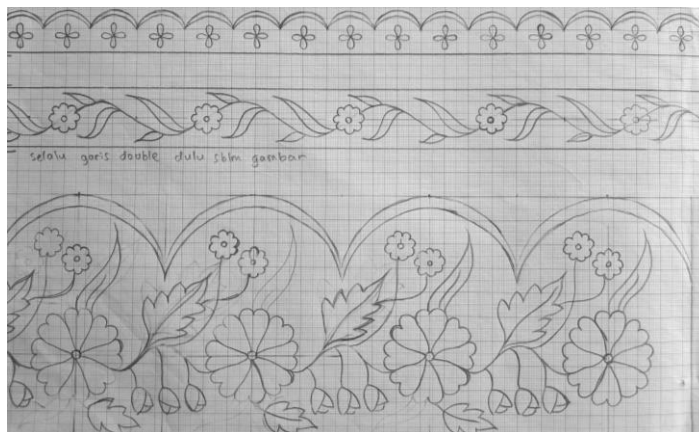
a. Desain Karya 1



Gambar 17
Sketsa terpilih 1

Judul	: Ikhlasing manah, seri sekar anggrek
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 18
Desain Motif Pinggiran, Papan, Border papan.

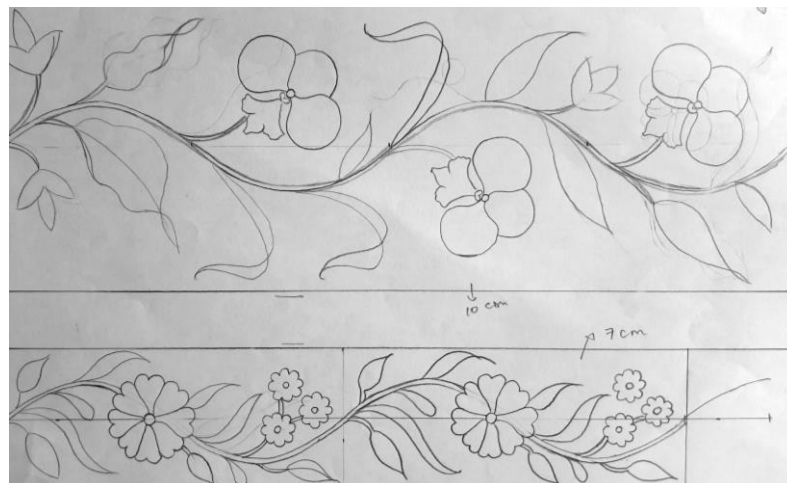
b. Desain Karya 2



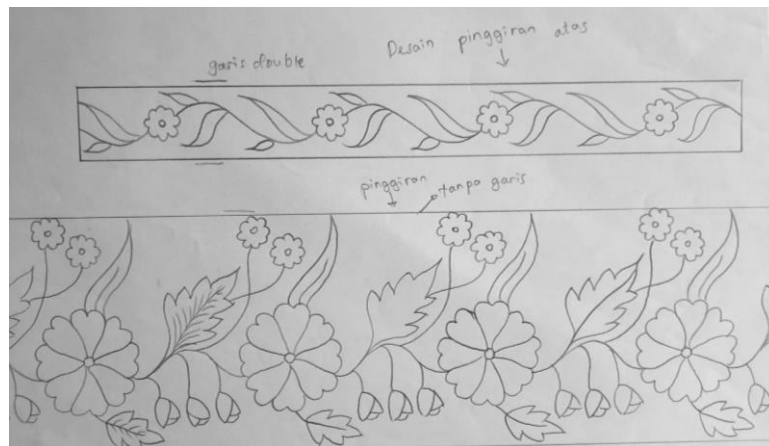
Gambar 19
Sketsa terpilih 2

Judul : Ikhlasing manah, seri sekar anggrek abang
 Bahan Baku : Kain Primisima Gamelan,
 Pewarna : Naphthol
 Teknik pewarnaan : Teknik Tutup Celup
 Tahun : 2020

Detail Motif:



Gambar 20
Desain Pinggiran Kepala



Gambar 21
Desain Motif Pinggiran Atas dan Bawah

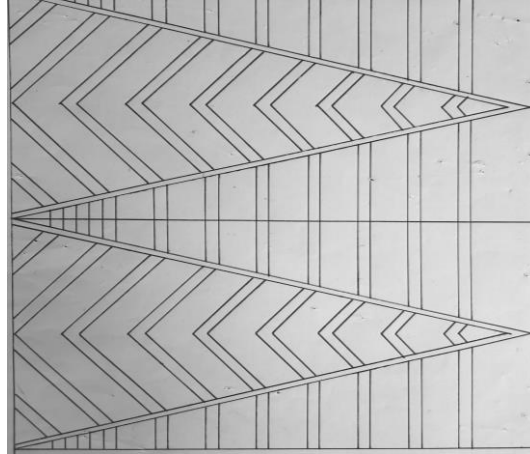
c. Desain Karya 3



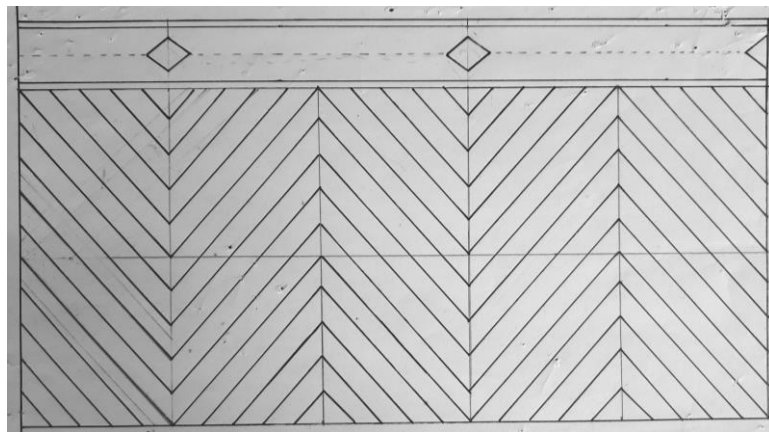
Gambar 22
Sketsa terpilih 3

Judul	: Ikhlasing manah, seri sekar anggrek latar titik dopo
tanjung	
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 23
Desain Tumpal

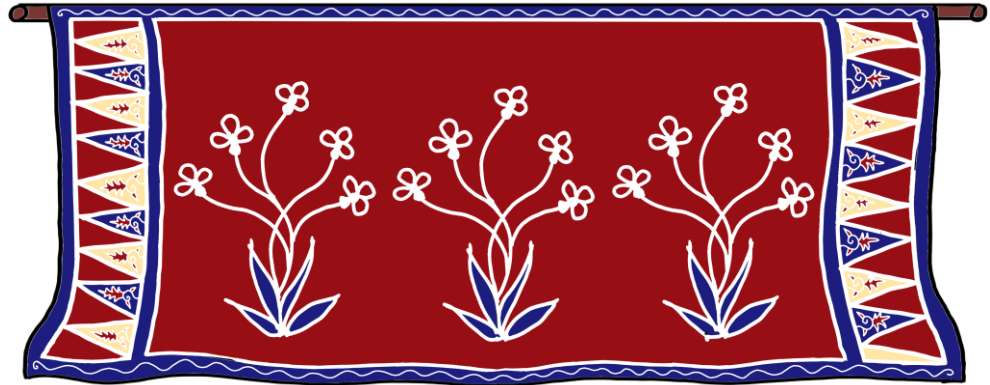


Gambar 24
Desain Papan dan Border Papan



Gambar 25
Desain Pinggiran

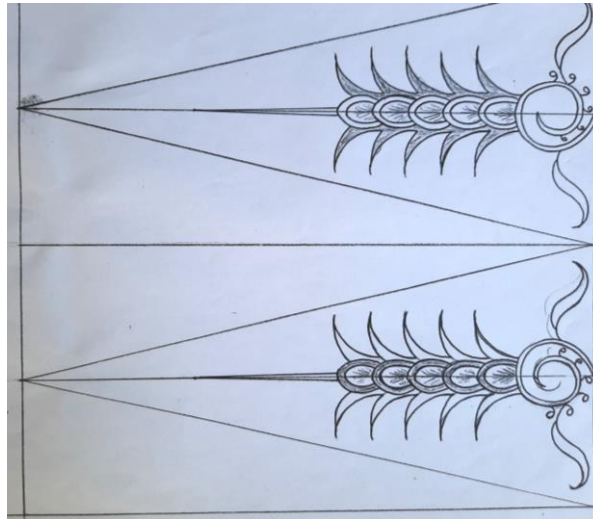
d. Desain Karya 4



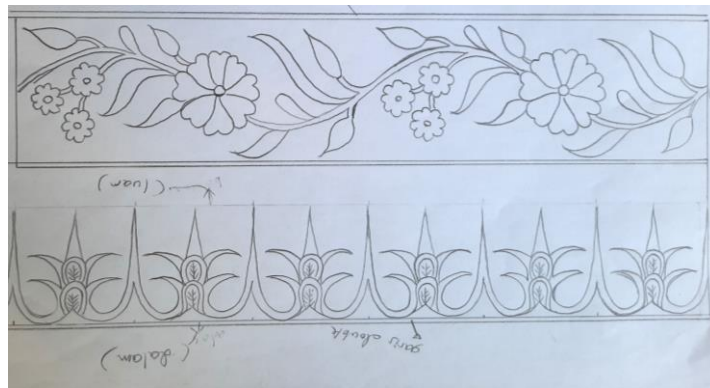
Gambar 26
Sketsa terpilih 4

Judul	: Ikhlasing manah, seri sekar angrek latar nitik
mbang bibis	
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 27
Desain Tumpal



Gambar 28
Desain Pinggiran dan Papan

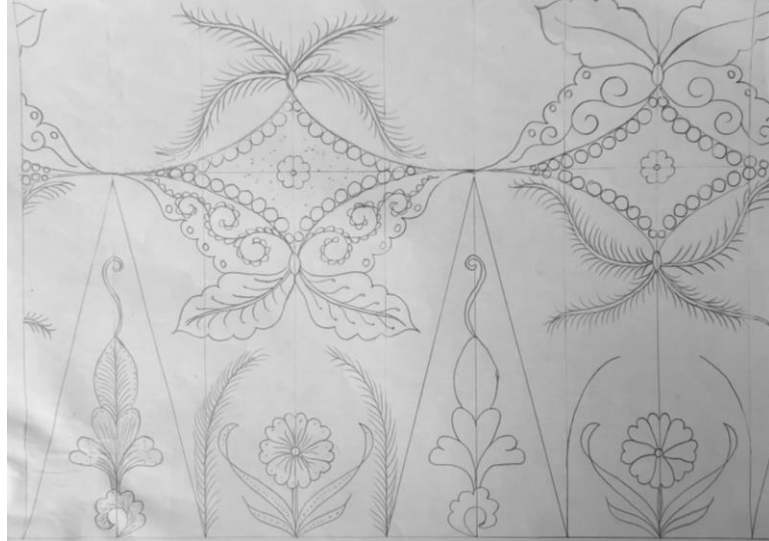
e. Desain Karya 5



Gambar 29
Sketsa terpilih 5

Judul anggrek	: Selendang Ikhlasing manah, seri lereng sekar
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 30
Desain Tumpal



Gambar 31
Desain Lereng Anggrek

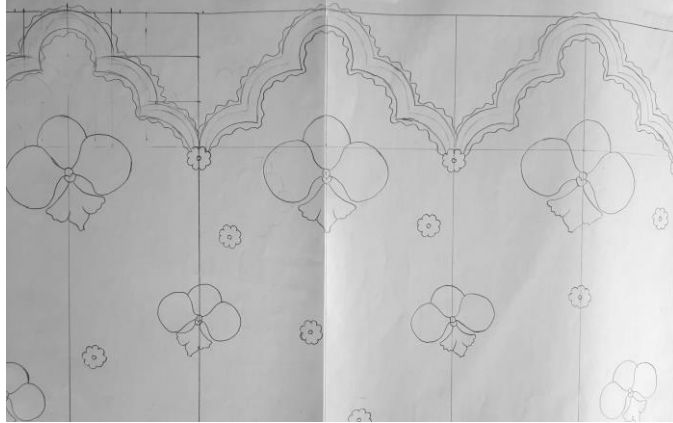
f. Desain Karya 6



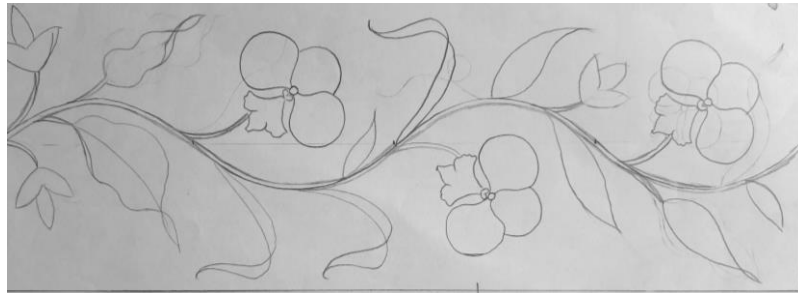
Gambar 32
Sketsa terpilih 6

Judul	: Selendang Ikhlasing manah, seri sekar anggrek
seling parang	
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:

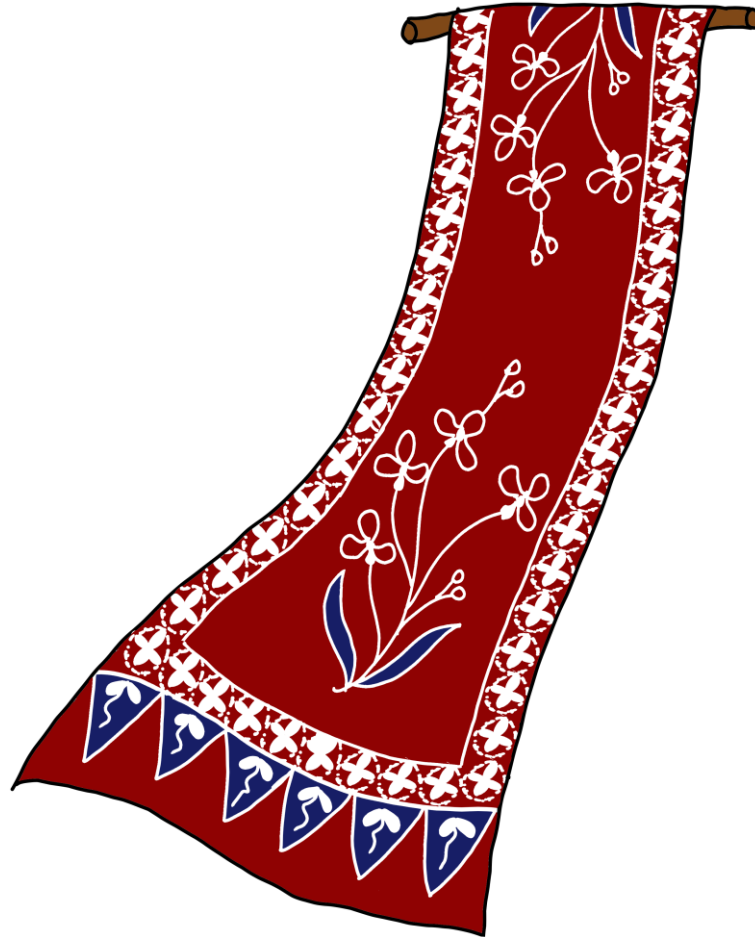


Gambar 33
Desain Kepala



Gambar 34
Desain Anggrek

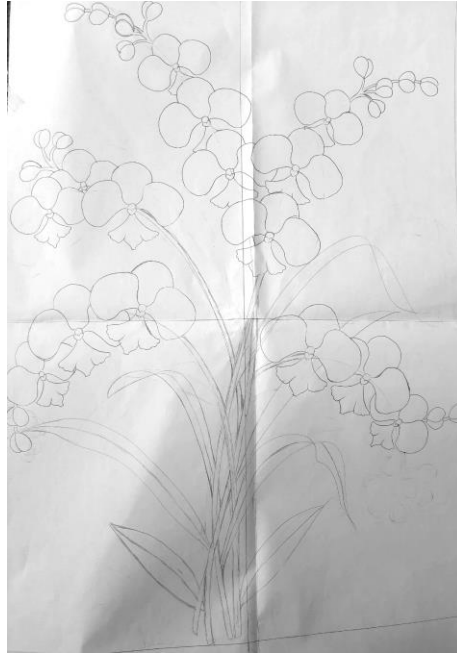
g. Desain Karya 7



Gambar 35
Sketsa terpilih 7

Judul	: Selendang Ikhlasing manah, seri sekar anggrek latar truntum bang biron
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 36
Desain Angrek



Gambar 37
Desain Pinggiran



Gambar 38
Desain Pinggiran samping

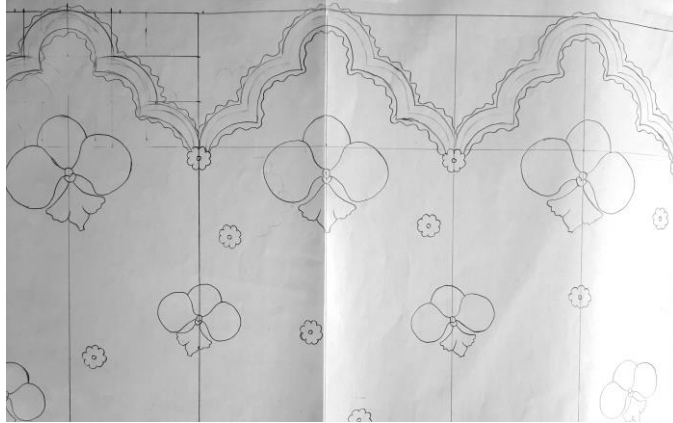
h. Desain Karya 8



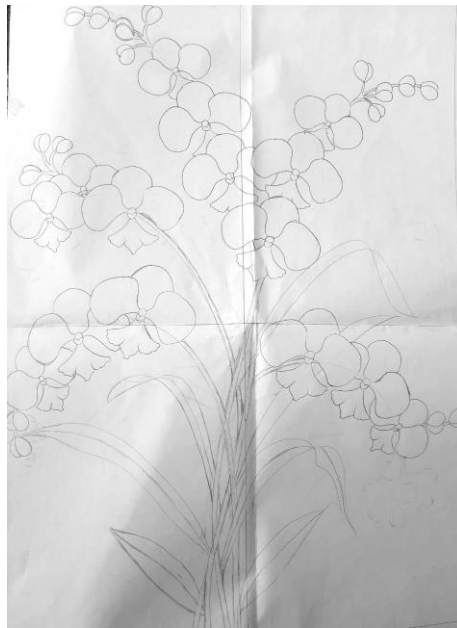
Gambar 39
Sketsa terpilih 8

Judul	: Selendang Ikhlasing manah, seri sekar anggrek
seling parang nitik	
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Detail Motif:



Gambar 40
Desain Kepala



Gambar 41
Desain Anggrek

D. Proses Perwujudan

1. Bahan dan Alat

Berikut adalah bahan dan alat yang digunakan dalam proses membuat karya:

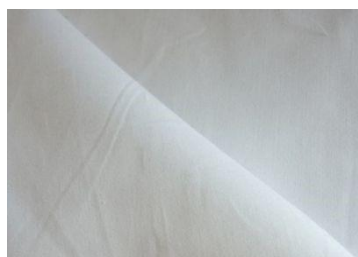
a. Bahan Membatik

1) Kain katun

Kain katun sebagai bahan yang digunakan sebagai media membatik. Jenis kain katun yang digunakan adalah kain katun gamelan dan kain katun kereta kencana. Kain katun gamelan diproduksi dengan benang combed 50s. Sedangkan kain katun kereta kencana memiliki kerapatan kain yang lebih rapat dibandingkan kain katun gamelan karena kain ini diproduksi dengan benang 60s.



Gambar 42
Kain Katun Gamelan
(foto: bahankain.com, 2020)



Gambar 43
Kain Katun Kereta Kencana
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2019)

2) Malam

Malam adalah bahan yang digunakan untuk menutupi warna agar tidak masuk di kain.



Gambar 44
Malam
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2016)

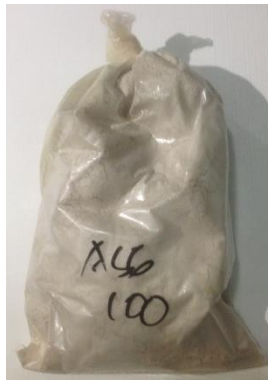
3) Pewarna tekstil

Pewarna tekstil adalah zat pewarna yang digunakan untuk mewarnai bahan tekstil. Pewarna tekstil sangat banyak jenisnya, namun yang penulis gunakan adalah pewarna zat tekstil naphthol. Pewarna naphthol terdiri dari :

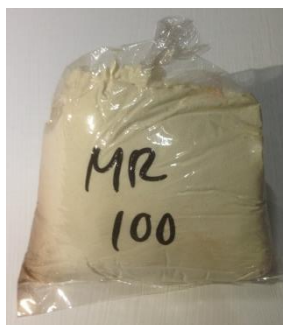
- 1) Garam diazo
- 2) Naphtol
- 3) Kostik soda
- 4) TRO



Gambar 45
Pewarna Sintesis Naphtol ASOL
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)



Gambar 46
Pewarna Sintesis Naphtol ASG
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)



Gambar 47
Pewarna Sintesis Garam MR
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)



Gambar 48
Pewarna Sintesis Garam Sogan 91
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)



Gambar 49
Pewarna Sintesis Kostik
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)



Gambar 50
Pewarna Sintesis TRO
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)

b. Alat Membatik

1) *Canting*

Canting adalah alat yang digunakan untuk melekatkan malam pada kain. *Canting* dapat digunakan untuk menggambar dan membentuk detail pada kain.



Gambar 51
Canting
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2016)

2) Kompor

Kompor adalah alat yang digunakan untuk memanaskan *malam* agar *malam* menjadi cair tidak mengental sehingga ketika diambil menggunakan canting dapat dengan mudah keluar melalui *cucuk canting*.



Gambar 52
Kompor Minyak
(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2016)

3) Ember

Ember digunakan sebagai tempat untuk mencuci kain, serta melarutkan pewarna kain.



Gambar 53

Ember

(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2016)

4) Bak Pewarna

Bak pewarna digunakan untuk menjadi wadah pewarna yang sudah dilarutkan, dan tempat mencelupkan kain yang diwarnakan.



Gambar 54

Bak Pewarna

(foto: Afifah Ashma' Abdillah, 2020)

2. Teknik Pengerjaan

Teknik Pengerjaan adalah teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya. Teknik Pengerjaan yang digunakan adalah teknik batik.

Teknik batik adalah teknik merintang warna dengan cara membubuhkan

malam menggunakan alat yang disebut *canting* pada kain. Proses pada teknik batik antara lain, mendesain dan melakukan rekontruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik pada kain, mewarnai pertama, *melorod* yang pertama, *mbironi*, *nyogan* (mewarnai coklat) atau pewarnaan kedua, kemudian yang terakhir adalah *melorod* untuk yang kedua kalinya.

3. Tahap Perwujudan

a. Proses Desain

Penuangan ide ke dalam bentuk desain sebagai gambaran awal dari perwujudan karya batik. Penulis membuat rancangan karya berdasarkan hasil pengamatan dari data-data yang ada mengenai bentuk bunga anggrek bulan.

b. Proses Memola

Setelah proses penuangan ide dalam bentuk sketsa selesai, proses selanjutnya adalah memola desain pada kain sesuai pola motif batik.



Gambar 55
Proses Desain
(foto: Bagas, 2019)

- c. Setelah kain selesai digambari, masuklah pada proses selanjutnya yaitu proses *menyanting*. Proses *menyanting* yang pertama disebut *nglowongi*. *Nglowongi* adalah menggoreskan lilin pada bagian badan ornamen (motif) *outline*. Langkah selanjutnya setelah proses *nglowongi* adalah membatik isen-isen. Setelah selesai menyanting isen-isen, kemudian menembok, yaitu menutup bidang kain yang nantinya selesai proses pewarnaan akan tetap berwarna putih.



Gambar 56
Proses Menyanting
(foto: Apri Susanto, 2019)

- d. Setelah selesai *menyanting* kain, langkah selanjutnya adalah proses mewarnai kain dengan pewarna yang pertama. Untuk pewarnaan pertama, penulis menggunakan warna yang berbeda beda, di antaranya yaitu; warna *abang* dan *wedelan*. *Abang* yaitu mewarnai kain dengan warna merah, sedangkan *wedelan* yaitu proses mewarnai *wedel* atau biru pada kain. Zat pewarna yang digunakan dalam karya ini adalah zat pewarna *naphtol* yang menghasilkan warna merah dan biru. Untuk

mendapatkan warna yang diinginkan, langkah pertama adalah menimbang zat pewarna naphthol dan garam sesuai ukuran.



Gambar 57
Proses Pewarnaan Pertama
(foto: Apri Susanto, 2020)

Resep Larutan Naphthol:

Larutan 1 : naphthol + kostik + TRO + air panas (sesuai kebutuhan)

Larutan 2 : garam + air dingin (sesuai kebutuhan)

Kain yang sudah siap untuk diwarnai harus dibasahi menggunakan air terlebih dahulu, kemudian ditiriskan, setelah itu dicelupkan pada larutan 1, kemudian ditiriskan, lalu celupkan pada larutan 2, dan didiamkan beberapa saat, setelah itu dibilas menggunakan air bersih. Jika ingin warnanya lebih pekat, langkah-langkah tersebut dapat diulangi hingga didapati warna yang diinginkan.

- 1) Karya 1. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
- 2) Karya ke-2. Pewarna naphthol menggunakan ASD 3 gram, ASBS 8 gram, ASBO 4 gram, garamnya menggunakan MB 5 gram, MR 8 gram, MGG 7 gram.
- 3) Karya ke-3. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
- 4) Karya ke-4. Pewarna naphthol menggunakan ASD 3 gram, ASBS 8 gram, ASBO 4 gram, garamnya menggunakan MB 5 gram, MR 8 gram, MGG 7 gram.
- 5) Karya ke-5. Pewarna naphthol menggunakan ASD 3 gram, ASBS 8 gram, ASBO 4 gram, garamnya menggunakan MB 5 gram, MR 8 gram, MGG 7 gram.
- 6) Karya ke-6. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
- 7) Karya ke-7. Pewarna naphthol menggunakan ASD 3 gram, ASBS 8 gram, ASBO 4 gram, garamnya menggunakan MB 5 gram, MR 8 gram, MGG 7 gram.

- 8) Karya ke-8. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
- e. Selanjutnya ada pula kain yang telah siap masuk proses *pelorodan* yang pertama. *Melorod* kain adalah proses merebus kain menggunakan air panas yang di campur dengan *waterglass* atau *soda abu*. *Melorod* kain bertujuan untuk merontokkan malam yang menempel pada kain. *Melorod* kain harus dengan perlahan dan berulang-ulang karena daya rekat malam pada kain yang sangat kuat. Setelah proses *pelodrotan*, dan kain sudah bersih barulah kain di angin-anginkan hingga kering.



Gambar 58
Proses *Melorod*
(foto: Apri Susanto, 2020)

- f. Langkah selanjutnya adalah proses *mbironi* atau *mbintoni* yaitu *menyanting* dengan hanya menutup bagian-bagian tertentu pada motif untuk menutup warna agar tidak kemasukan warna ke-dua.

- g. Setelah kain melalui proses *pelorodan* dan proses *mbironi*, kemudian dilanjutkan dengan proses pewarnaan kedua yaitu pewarnaan menggunakan naphthol. Untuk pewarnaan kedua, penulis menggunakan warna yang berbeda-beda pula, di antaranya yaitu warna yang menghasilkan warna *sogan* (warna coklat) dan warna *wedel* (warna biru tua).



Gambar 59
Proses Mewarna Kedua
(foto: Apri Susanto, 2020)

- 1) Karya ke-1. Pewarna naphthol menggunakan ASLB 9 gram, Sogan 91 4 gram, ASG 2 gram, garamnya menggunakan Bordo GP 8 gram, 3GL 17 gram, Biru B 5 gram.
- 2) Karya ke-3. Pewarna naphthol menggunakan ASLB 9 gram, Sogan 91 4 gram, ASG 2 gram, garamnya menggunakan Bordo GP 8 gram, 3GL 17 gram, Biru B 5 gram.
- 3) Karya ke-4. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.

- 4) Karya ke-5. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
 - 5) Karya ke-6. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
 - 6) Karya ke-7. Pewarna naphthol menggunakan ASBO 10 gram, ASOL 2,5 gram, ASD 2,5 gram, garamnya menggunakan Biru B 20 gram dan Hitam B 10 gram.
 - 7) Karya ke-8. Pewarna naphthol menggunakan ASLB 9 gram, Sogan 91 4 gram, ASG 2 gram, garamnya menggunakan Bordo GP 8 gram, 3GL 17 gram, Biru B 5 gram.
- h. Setelah proses pewarnaan yang kedua selesai, kain kemudian diangin-anginkan sehingga pewarna melekat dengan kuat pada kain. Setelah kain kering, baru setelah itu kain siap masuk proses *pelorodan*. *Melorod* kain adalah proses merebus kain menggunakan air panas yang di campur dengan *waterglass* atau soda abu. *Melorod* kain bertujuan untuk merontokkan malam yang menempel pada kain. *Melorod* kain harus dengan perlahan dan berulang-ulang agar malam benar-benar terlepas dari kain. Setelah proses *pelodrotan*, dan kain sudah bersih barulah kain di angin-anginkan hingga kering.



Gambar 60
Proses *Melrod* Kain
(foto: Apri Susanto, 2020)

E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya

Kalkulasi biaya disampaikan dalam bentuk tabel di bawah ini, perhitungan biaya setiap karya dibuat pada satu tabel. Jumlah biaya yang diperlukan menyesuaikan keperluan kebutuhan dan merupakan perkiraan yang disesuaikan pada setiap karya.

Kalkulasi Biaya Karya I, Judul: *ikhlasing manah* seri sekar anggrek

Tabel 1

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain gamelan	2,5 m	Rp.30.000/m	Rp.56.250
2.	Klowong & malam	1,5 kg	Rp.1.090.000	Rp.1.090.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Warna biru	45 g	Rp.40.000	Rp.40.000
6.	Mbironi	2 kg	Rp.250.000	Rp.250.000
7.	Warna sogan (coklat)	45 g	Rp.60.000	Rp.60.000
8.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp1.547.250,00

Kalkulasi Biaya Karya II, Judul: *ikhlasing manah* seri sekar anggrek abang

Tabel 2

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain gamelan	2,5 m	Rp.30.000/m	Rp.56.250
2.	Klowong & malam	1,5 kg	Rp.450.000	Rp.450.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Warna merah	45 g	Rp.40.000	Rp.40.000
6.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp597.250,00

Kalkulasi Biaya Karya III, Judul: *Ikhlasing manah*, seri sekar anggrek latar
nitik dopo tanjung

Tabel 3

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain gamelan	2,5 m	Rp.30.000/m	Rp.56.250
2.	Klowong & malam	1,5 kg	Rp.440.000	Rp.440.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Warna biru	45 g	Rp.40.000	Rp.40.000
6.	Mbironi	2 kg	Rp.150.000	Rp.150.000
7.	Pewarna batik sogan	45 g	Rp.60.000	Rp.60.000
8.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp797.250,00

Kalkulasi Biaya Karya IV, Judul: *Ikhlasing manah*, seri sekar anggrek latar
nitik mbang bibis

Tabel 4

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain gamelan	2,5 m	Rp.30.000/m	Rp.56.250
2.	Klowong & malam	1,5 kg	Rp.350.000	Rp.350.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Warna merah	45 g	Rp.40.000	Rp.40.000
6.	Mbironi	2 kg	Rp.160.000	Rp.160.000
7.	Pewarna batik biru	45 g	Rp.40.000	Rp.40.000
8.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp697.250,00

Kalkulasi Biaya Karya V, Judul: Selendang *ikhlasing manah* seri lereng
sekar anggrek

Tabel 5

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain kereta kaca	2m x 0,5 m	Rp.50.000	Rp.50.000
2.	Klowong dan malam	1,5 kg	Rp.347.000	Rp.347.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Warna merah	30 g	Rp.40.000	Rp.40.000
6.	Mbironi	1 kg	Rp.80.000	Rp.80.000
7.	Pewarna batik biru	30 g	Rp.30.000	Rp.30.000
8.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp598.000,00

Kalkulasi Biaya Karya VI, Judul: Selendang *ikhlasing manah* seri sekar
anggrek seling parang

Tabel 6

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain kereta kaca	2m x 0,5 m	Rp.50.000	Rp.50.000
2.	Klowong dan malam	1,5 kg	Rp.300.000	Rp.300.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
5.	Pewarna batik biru	30 g	Rp.30.000	Rp.30.000
6.	Mbironi	1 kg	Rp.85.000	Rp.80.000
7.	Pewarna batik sogan	30 g	Rp.40.000	Rp.40.000
8.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp551.000,00

Kalkulasi Biaya Karya VII, Judul: Selendang *ikhlasing manah* seri sekar
anggrek latar truntum bang biron

Tabel 7

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain kereta kaca	2m x 0,5 m	Rp.50.000	Rp.50.000
2.	Klowong dan malam	1,5 kg	Rp.200.000	Rp.200.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
4.	Warna merah	30 g	Rp.30.000	Rp.30.000
5.	Mbironi	1 kg	Rp.80.000	Rp.80.000
6.	Pewarna batik biru	30 g	Rp.30.000	Rp.30.000
7.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp441.000,00

Kalkulasi Biaya Karya VIII, Judul: Selendang *ikhlasing manah* seri sekar
anggrek seling parang nitik

Tabel 8

No.	Nama Bahan	Banyak	Harga Satuan	Jumlah Harga
1.	Kain kereta kaca	2m x 0,5 m	Rp.50.000	Rp.50.000
2.	Klowong (malam)	1,5 kg	Rp.200.000	Rp.200.000
3.	Canting	2 buah	Rp.16.000	Rp.16.000
4.	Pewarna batik biru	30 g	Rp.30.000	Rp.30.000
5.	Mbironi	1 kg	Rp.85.000	Rp.80.000
6.	Pewarna batik sogan	30 g	Rp.40.000	Rp.40.000
7.	Ember	1 buah	Rp.35.000	Rp.35.000
Jumlah				Rp451.000,00

Kalkulasi Biaya Keseluruhan Karya

Tabel 10

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Total biaya karya I	Rp1.547.250,00
2.	Total biaya karya II	Rp597.250,00
3.	Total biaya karya III	Rp797.250,00
4.	Total biaya karya IV	Rp697.250,00
5.	Total biaya karya V	Rp598.000,00
6.	Total biaya karya VI	Rp551.000,00
7.	Total biaya karya VII	Rp441.000,00
8.	Total biaya karya VIII	Rp451.000,00
Jumlah		Rp5.680.000,00

Jumlah keseluruhan biaya perwujudan tugas akhir ini sebesar

Rp5.680.000,00 (lima juta enam ratus delapan puluh ribu rupiah).

BAB IV

TINJAUAN KARYA

A. Tinjauan Umum

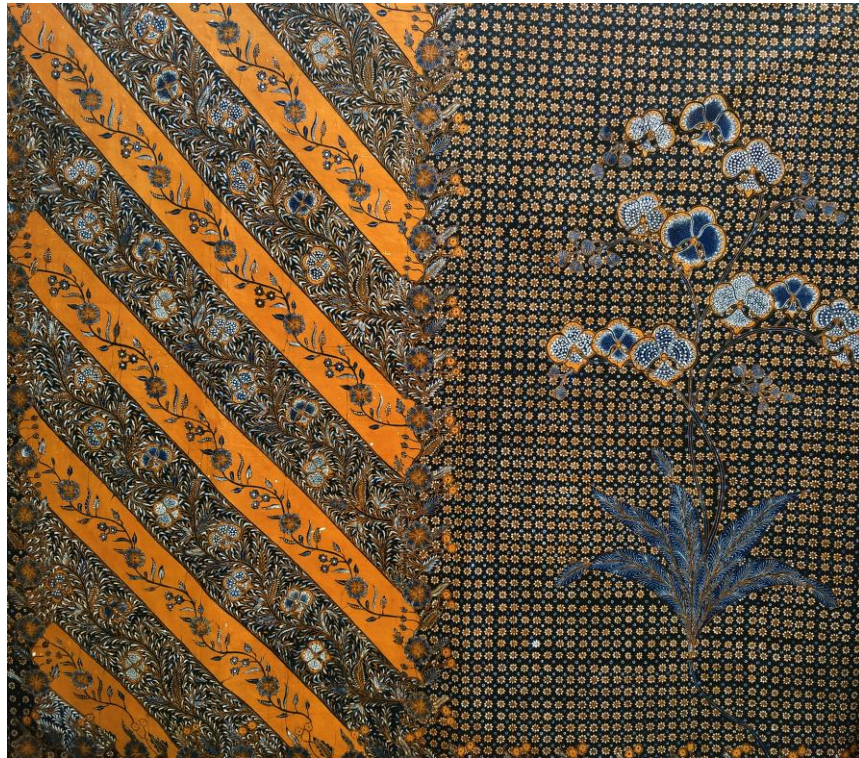
Tinjauan karya merupakan sarana untuk memberikan penjelasan terhadap suatu karya seni secara ilmiah agar dapat memudahkan para penikmat seni untuk mengapresiasi sebuah karya. Judul karya Tugas Akhir ini adalah penciptaan motif Anggrek Bulan dalam karya kain panjang dan selendang. Sebelum menguraikan satu per satu karya, maka akan dipaparkan secara singkat proses pembuatan karya Tugas Akhir ini. Karya-karya yang telah terpilih ini dibuat menggunakan bahan kain primisima gamelan, dan primisima kereta kencana. Kain primisima gamelan digunakan untuk proses bahan karya batik pada kain panjang, sedangkan kain primisima kereta kencana digunakan untuk bahan karya batik pada selendang.

Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini menggunakan teknik batik. Teknik batik adalah teknik menghias kain menggunakan metode merintang warna. Caranya dengan menggambari kain dengan suatu zat yang tidak tembus cairan pewarna. Setelah proses pewarnaan barulah zat yang tidak tembus cairan warna dihilangkan sehingga muncullah motif dibalik zat perintang warna tadi. Teknik batik dimulai dari mendesain dan merekonstruksi motif, menggambar motif pada kain, *mencanting*, mewarnai kain, *melorod*, *mbironi*, mewarnai yang kedua, dan *melorod*.

Motif yang dihasilkan adalah motif batik pokok anggrek bulan. Usaha pengembangan desain baru dilakukan dengan cara memperbanyak ragam tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran, dan *sawut isen isen*. Selain itu, pengembangan warnanya menggunakan teknik *wedel* atau mewarnai kain dengan warna biru tua, *sogan* atau mewarnai kain dengan warna coklat tua, serta *bang-bangan* atau mewarnai kain dengan warna merah. Pengerjaan bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran dan *isen-isen* juga cukup rumit serta rinci.

B. Tinjauan Khusus

1) Karya 1



Gambar 61. Karya 1

Judul	: <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Judul pada penciptaan karya pertama ini adalah *ikhlasing manah* seri sekar anggrek. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif truntum sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif utama. Kain batik ini menggunakan teknik warna tutup celup wedelan sogan.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memarah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpul, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dalam balutan warna wedelan sogan. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Motif truntum sebagai latar pada batik ini melambangkan cinta kasih yang diharapkan terus terjalin dan bersemi. Makna yang terkandung dalam motif batik ini secara keseluruhan berarti penulis membuat karya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas dan diharapkan batik ini bisa menjadi hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya serta terselip pula doa agar selalu bahagia dan cinta selalu bersemi untuk pemakainya.

2) Karya 2



Gambar 62. Karya 2

Judul	: <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek abang
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan
Pewarna	: Naphthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Pada penciptaan karya ke-2 ini yang berjudul *ikhlasing manah* seri sekar anggrek abang. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif truntum seling sompil tembok sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup merah.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. Manah berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna wedel, dan sogan. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif truntum seling sompil tembok. Motif truntum melambangkan cinta kasih yang diharapkan terus terjalin dan bersemi. Makna yang terkandung dalam motif *ikhlasing manah* seri sekar anggrek abang secara keseluruhan berarti penulis membuat karya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas dan diharapkan batik ini bisa menjadi hadiah ketulusan dari penulis

sebagai pembuat batik untuk pemakainya serta terselip pula doa agar selalu bahagia dan cinta selalu bersemi untuk pemakainya.

3) Karya 3



Gambar 63. Karya 3

Judul	: <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar angrek latar nitik dopo tanjung
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Penciptaan karya ke-3 ini berjudul *ikhlasing manah* seri sekar angrek latar nitik dopo tanjung. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif angrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif nitik dopo tanjung sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada

motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok atau motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup wedelan sogan.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna wedel, dan sogan. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif nitik dopo tanjung. Motif nitik melambangkan kesederhanaan dan kejujuran. Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia. Keseimbangan ini

melahirkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Makna yang terkandung dalam motif *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar nitik dopo tanjung secara keseluruhan berarti batik ini adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan terselip pula doa agar pemakainya selalu hidup dengan damai, tentram dan penuh keseimbangan.

4) Karya 4



Gambar 64. Karya 4

Judul	: <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek latar nitik
mbang bibis	
Ukuran	: 250cm x 110cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Gamelan,
Pewarna	: Naphthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Pada penciptaan karya keempat ini penulis membuat karya dengan judul *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar nitik mbang bibis. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama, kemudian terdapat motif nitik mbang bibis sebagai motif latar. Kemudian pada bagian tumpal, papan dan pinggiran penulis membuat motif pengembangan yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok anggrek bulan. Kain batik ini menggunakan teknik pewarnaan tutup celup bang biron.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memarah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna bang biron. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada

waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif nitik mbang bibis. Motif nitik melambangkan kesederhanaan dan kejujuran. Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia. Keseimbangan ini melahirkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Makna yang terkandung dalam motif *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar nitik mbang bibis secara keseluruhan berarti batik ini adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan terselip pula doa agar pemakainya selalu hidup dengan damai, tentram dan penuh keseimbangan.

5) Karya 5



Gambar 65. Karya 5

Judul angrek	: Selendang <i>Ikhlasing manah</i> , seri lereng sekar
Ukuran	: 200cm x 50cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Naphthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

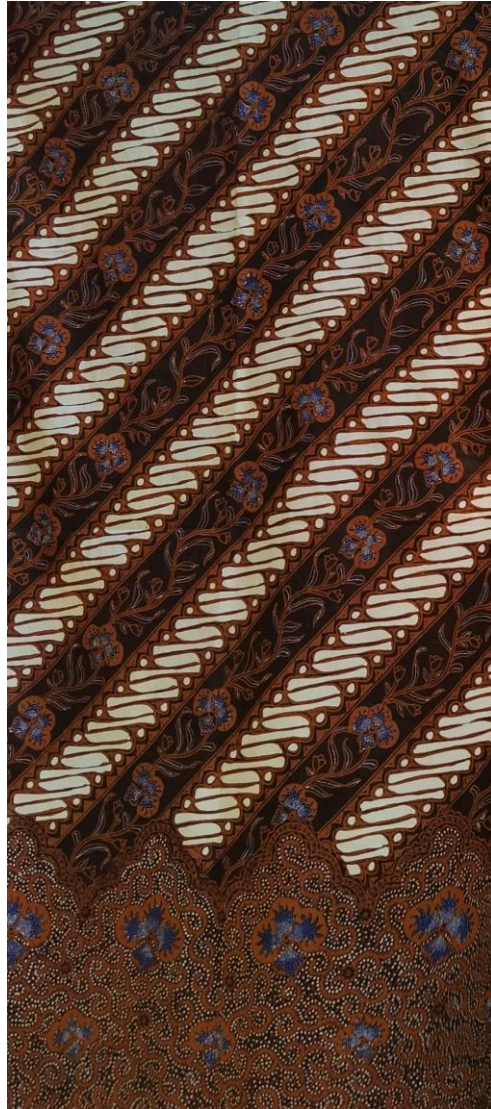
Penciptaan karya ke-5 ini berjudul *ikhlasing manah* seri lereng sekar angrek. Pemilihan tersebut dikarenakan terdapat motif angrek bulan sebagai motif pokok atau utama. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru

yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok atau motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup bang biron.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memarah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk secara bekerja dan berkarya total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna bang biron. Ikhlasing manah atau ketulusan dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Judul karya ini *ikhlasing manah tulusing sedya* seri sekar anggrek dimaksudkan penulis membuat karya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas dan diharapkan batik ini bisa menjadi hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya.

6) Karya 6



Gambar 66. Karya 6

Judul seling parang	: Selendang <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek
Ukuran	: 200cm x 50cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Penciptaan karya ke-6 ini berjudul *ikhlasing manah* seri sekar anggrek seling parang. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif parang

sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok atau motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup wedelan sogan.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memarah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna wedel, dan sogan. *Ikhlasing manah* dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif anggrek seling parang. Motif parang melambangkan petuah untuk tidak pernah menyerah dan jalinan

yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya unruk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan dan pertalian keluarga.

Makna yang terkandung dalam motif *ikhlasing manah* seri sekar anggrek seling parang secara keseluruhan berarti batik ini adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan terselip pula doa agar pemakainya pantang menyerah dan hidup selalu dalam kesejahteraan.

7) Karya 7



Gambar 67. Karya 7

Judul	: Selendang <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek latar truntum bang biron
Ukuran	: 200cm x 50cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Napthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020
Tahun	: 2020

Judul pada penciptaan karya ke tujuh ini adalah *ikhlasing manah* seri sekar anggrek latar truntum bang biron. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif truntum sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada

motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif utama. Kain batik ini menggunakan teknik warna bang biron.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memamah atau hati. Ikhlasing manah berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dalam balutan warna bang biron. *Ikhlasing manah* atau ketulusan dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Latar motif batik ini adalah motif truntum. Motif truntum melambangkan cinta kasih yang diharapkan terus terjalin dan bersemi. Makna yang terkandung secara keseluruhan berarti batik ini adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan

terselip pula doa agar selalu bahagia dan cinta selalu bersemi untuk pemakainya.

8) Karya 8



Gambar 68. Karya 8

Judul	: Selendang <i>Ikhlasing manah</i> , seri sekar anggrek
seling parang nitik	
Ukuran	: 200cm x 50cm
Bahan Baku	: Kain Primisima Kereta Kencana
Pewarna	: Naphthol
Teknik pewarnaan	: Teknik Tutup Celup
Tahun	: 2020

Penciptaan karya ke-8 ini berjudul *ikhlasing manah* seri sekar anggrek seling parang nitik. Pemilihan judul tersebut dikarenakan terdapat motif anggrek bulan sebagai motif pokok atau utama dan motif parang seling nitik sebagai motif pelengkap sebagai latar. Selanjutnya pada motif bagian tumpal, papan, border papan dan pinggiran penulis membuat motif baru yang telah dicocokkan terlebih dahulu dengan motif pokok atau motif utama. Teknik warna yang digunakan adalah tutup celup wedelan sogan.

Ikhlasing berarti ketulusan, kejujuran, kerelaan. *Manah* berarti memanah atau hati. *Ikhlasing manah* berarti ikhlasnya hati atau ketulusan hati. *Ikhlasing manah* bermakna filosofi bahwa hidup itu ikhlas dari hati yang paling dalam untuk bekerja dan berkarya secara total dengan segenap jiwa raga sebagai wujud dorongan hati yang ikhlas demi terciptanya suatu karya yang bernilai artistik dan mencerminkan budaya yang adiluhung (budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi). Nilai budaya tersebut bisa berbentuk nilai agama, nilai moral, nilai pendidikan dan sebagainya. Nilai budaya dalam karya batik ini diwujudkan dalam simbol-simbol yang berupa motif bunga anggrek bulan dan motif pada bagian tumpal, badan, papan, *border* papan, serta pinggiran dengan balutan warna wedel, dan sogan. *Ikhlasing manah* atau ketulusan dalam karya ini dilambangkan dengan bunga anggrek karena bunga anggrek harus dirawat dengan tulus dan membutuhkan waktu yang lama untuk berbunga. Ketika sampai pada waktu berbunga, pemilik anggrek akan berbahagia menikmati keindahan bunganya.

Motif parang melambangkan petuah untuk tidak pernah menyerah dan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya unruk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan dan pertalian keluarga. Motif nitik melambangkan kesederhanaan dan kejujuran. Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia. Keseimbangan ini melahirkan kesadaran akan jati diri manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan manusia lainnya. Makna yang terkandung dalam karya ini secara keseluruhan adalah hadiah ketulusan dari penulis sebagai pembuat batik untuk pemakainya dan terselip pula doa agar pemakainya pantang menyerah, hidup selalu dalam kesejahteraan damai, tenang dan penuh keseimbangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide penciptaan karya tugas akhir ini berawal dari hobi penulis akan tanaman hias terutama bunga anggrek, kemudian penulis wujudkan dalam bentuk karya kain dan selendang batik dengan motif pokok bunga Anggrek Bulan

Proses perwujudan motif batik dengan ide bunga Anggrek Bulan dalam bentuk kain panjang dan selendang diawali dengan proses mendesain karya, dan merekonstruksi motif, menggambar motif pada kain, membatik, *wedelan*, *melorod*, *ngrining*, *mbironi*, *nyogan*, *melorod* yang kedua dan menjadi hasil karya.

Hasil akhir dari penciptaan karya batik Anggrek Bulan ialah karya batik tulis berupa kain panjang dan selendang dengan motif pokok Anggrek Bulan dan beragam tumpal, badan, papan, *border* papan, pinggiran, *sawut isen-isen*. Warnanya menggunakan teknik tutup celup, warna *wedelan sogan* (biru tua dan coklat tua), *bang-bangan* (merah) dan *bang biron* (merah biru).

B. Saran

Penciptaan karya seni merupakan rangkaian dari proses yang panjang dan bertahap. Seperti halnya penciptaan motif batik Bunga Anggrek dalam kain panjang dan selendang membutuhkan proses yang panjang karena dalam pengerjaannya beberapa kain membutuhkan dua kali proses *lorod* sehingga menyanting juga harus dilakukan sebanyak dua kali. Solusi dari permasalahan tersebut ialah membuat karya dengan waktu kurang lebih 3 bulan perkain panjang untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal. Proses eksplorasi dan pengolahan ide berdasarkan pengalaman sangat menentukan hasil akhir karya yang diciptakan. Dalam hal ini penulis menciptakan

karya seni kriya tekstil berdasarkan hasil belajar di Institut Seni Indonesia dan pengalaman menggeluti bidang seni kriya tekstil khususnya seni batik.

Kriya tekstil adalah sebuah cabang seni yang memiliki nilai lebih dari seni-seni yang lain, karena pada kenyataannya seni kriya tidak hanya berhenti pada seni sebagai seni semata namun sebagai seni yang lebih fungsional yang dapat diterapkan pada kehidupan yang lebih umum. Kekayaan alam dan kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam tidak akan pernah habis untuk digali dan dikembangkan menjadi ide sebuah karya seni.

Setiap orang pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tentulah hal itu yang membuatnya menjadi karakter masing-masing orang. Semoga karya tugas akhir ini dapat menjadi awal dalam perjalanan penulis yang bercita-cita menjadi seorang desainer kain batik, selain menghadirkan sebuah bentuk karya yang kreatif dan inovatif, karya kain dan selendang batik dengan motif pokok bunga Anggrek Bulan ini diharapkan mampu memberikan corak baru dalam dunia seni khususnya seni kriya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, Hasanudin, Ratna Panggabean, dan Yanyan Sunarya, *Indonesia Indah Batik 8*, Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 1997
- As, Irawati Suroyo Bambang, *Isen-isen dalam batik Tati Suroyo – The passion of Tati Suroyo*, PT Ciriajasa Rancang Bangun, 2013
- Asa Berger, Arthur, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Budaya Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996
- Kusrianto, Adi, *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013
- Malin, J, Ure J, and Gray C, *The Gap: Adressing Practice Based Research training Requirements for Designers*, Aberdeen, United Kingdom: The Robert Gordon University, 1996
- Lee, Peter, *Sarong Kebaya: Peranakan fashion in an interconnected world 1500-1950*, Singapore: Asian Civilisation Museum, 2014
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Jakarta: Penerbit Narasi, 2008
- Sumarsono, Hartono., dkk, *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013
- Sumbo, Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Sunarto, Bambang, *Metodologi Penciptaan Seni*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, (t.t)

Webtografi

<https://artsandculture.google.com/exhibit/batik-pesisir-batik-dari-tepi-laut-galeri-batik-ybi/TwJCWr514u9LKg?hl=id> (diakses penulis pada tanggal 1 Juli 2020, jam 14.55 WIB)

LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran



DIDUKUNG OLEH:



AVATAR
BOUTIQUE & DESIGN

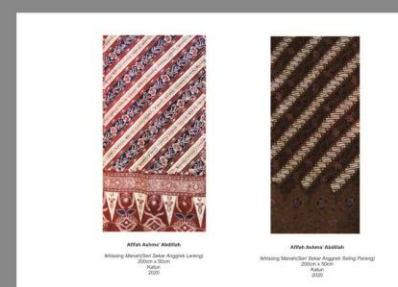
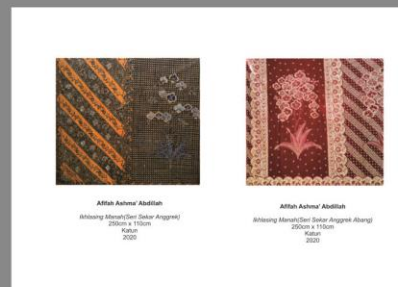
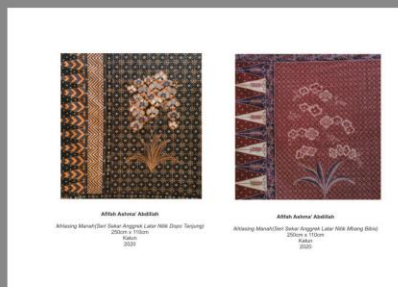


B. Katalog



Indonesia memiliki lebih dari 4000 jenis anggrek yang tersebar hampir di semua pulau. Semakin banyaknya pembangunan hutan, perkebunan, penggunaan hutan dan akibat eksploitasi bahan-bahan telah membuat sebagian besar spesies anggrek dalam status konservasi jarang, rawan dan diambang kepunahan. Oleh karena itu penulis ingin menjadikan salah satu jenis tanaman anggrek yaitu Anggrek Bulan sebagai ide penciptaan karya karya seni batik agar masyarakat mengetahui bahwa Negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keanekaragaman anggrek yang sangat banyak dan perlu untuk di jaga kelestariannya agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, penulis ingin mengembangkan motif batik pada kain tradisional agar dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia yang berlatar pada motif bunga Anggrek Bulan. Ciri khas dari bunga Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*) adalah kelopak bunga yang lebar jika dibandingkan dengan jenis anggrek yang lainnya.

Penciptaan karya yang dihasilkan yaitu berjumlah 8 karya, berupa karya batik tulis dalam kain panjang dan selendang. Pada penciptaan karya ini digunakan bahan utama kain katun. Teknik warna yang digunakan adalah teknik tampol hang biron, dan weldi soyan. Dengan menerapkan penciptaan motif batik bunga anggrek bulan dalam kain dan selendang teknik batik, diharapkan dapat memperkaya pengembangan motif kain batik di Indonesia.



Penghargaan/ Acknowledgement

Tuhan Yang Maha Esa
Kedua orang-orangku dan seluruh keluargaku
(SI) jogjakarta
Jurusan KIRYA, FSR, ISI Yogyakarta
Avatar Boutique
Avatar Studio
Studio Batik Sukmaningrad
Bp. Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum.
Bp. Dr. Tiniul Rahayu, M.Hum.
Bp. Dr. B. Yulihwan, M.Hum.
Bp. Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn
Bp. Isbandono Hariyanto, S.Sn, M.A.
Ibu Dra. Titiana Rawati, M.Sn.
Ibu Dra. Gienjang Purwo Sedjati, M.Hum
Bp. Bayu Aris
Agni Susanto

Teman-teman angkatan 2017
Semua pihak dan teman-teman semua
yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu



C. Biodata (CV)



Nama : Afifah Ashma' Abdillah
 TTL : Ponorogo, 10 Februari 1995
 Alamat : Mejing RT 1, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
 No Hp : 081804185575 / 081228063866
 Email : afifadila@gmail.com / afifahabdillah18@yahoo.com
 Instagram : [afifadila](#) / [avatarboutique](#) / [sukmaningjagad](#)

Pendidikan

1. Tamatan Sekolah Dasar Negeri 2 Bagik Polak tahun 2007
2. Tamatan Sekolah MtsN 1 Mataram tahun 2010
3. Tamatan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mataram tahun 2013
4. Tamatan D3 Batik Fashion ISI Yogyakarta tahun 2017

Curriculum Vitae

Fashionshow :

2017

- Fashion Show Tugas Akhir D-3 Batik dan Fashion Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017

2015

- Fashion Show Dies Natalis Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2015

2014

- Fashion show bersama Textile Project “Fashion Culinary”, XT Square, Yogyakarta
- Fashion Show bersama Komunitas BNF “All You Can Art, All You Can Eat”, Jogja National Museum, Yogyakarta

Pameran :

2017

- Pameran “Kriya Award Reload”, Pendopo Art Space, Yogyakarta.
- Pameran Tugas Akhir Batik Fashion, Gedung Kriya Tekstil, ISI Yogyakarta.

2016

- Pameran “All You Can Art XI”, Jogja National Museum, Yogyakarta.

2015

- Pameran “Kriya Award 2015”, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta.
- Pameran “Batik Project 2014”, The Japan Foundation Jakarta, Gedung Summitmas I
- Pameran “Batik Project 2014”, Joshibi University of Art and Design, Jepang.

2014

- Pameran Rupa-Rupa Seni Rupa “Nandur Srawung”, Taman Budaya Yogyakarta.
- Pameran Festival Kesenian Indonesia VIII “Spirit Of The Future: Art For Humanizing Civilization”, Gedung Serbaguna, ISI Yogyakarta.
- Pameran bersama Sak Art Yogyakarta “Beriuk Ures”, Posnya Seni Godod, Yogyakarta.
- Pameran Dies Natalis XXX “Refleksi Proyeksi”, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta.
- Pameran “All You Can Art, All You Can Eat II”, Jogja National Museum, Yogyakarta.
- Pameran “Kelahiran”, Galeri Sutopo, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pameran “Kulonuwun”, Toko Hanya, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
- Pameran “Kriya Award”, Galeri Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pameran “Geneng Street Art Project”, Geneng, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Penghargaan:

2018

- Terpilih menjadi penerima BIP Bekraf 2018
- Mendapatkan Penghargaan dari UNESCO dan CITI Bank dalam program Youth Creative Competition.

2015

- Juara Kategori Produk Terbaik, “Kriya Award 2015” ISI Yogyakarta yang diselenggarakan oleh HMJ Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2014

- Karya terbaik Dies Natalis XXX “Refleksi Proyeksi” Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Juara Kategori Berbakat “Lomba Desain Batik Raja Ampat” yang diselenggarakan oleh Sekretariat Kabinet Republik Indonesia 2014
- Nominasi 12 besar “Kriya Award” ISI Yogyakarta yang diselenggarakan oleh HMJ Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta

2013

- Juara 2 Cody Simpson Surfers Paradise Competition oleh majalah Kawanku

Workshop:

2016

- Pemateri Workshop Batik di Avatar Boutique & Design, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

2014

- Pemateri Workshop Tiedye di Avatar Boutique & Design, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
- Pemateri Workshop Batik di Desa Siraman 1, Gunungkidul, Yogyakarta
- Pemateri Workshop Batik bersama Mawar Batik Studio dan Taman Lumbini di Kasongan, Bantul, Yogyakarta
- Pemateri Workshop Batik bersama Mawar Batik Studio di Desa Wisata Tanjung, Yogyakarta